

**PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, INTENSITAS
PERSEDIAAN DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP
AGRESIVITAS PAJAK
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA)**

SKRIPSI



Oleh:

AIDA CAHYANING PUTRI

1501035054

S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MULAWARMAN

SAMARINDA

2022

**PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, INTENSITAS
PERSEDIAAN DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP
AGRESIVITAS PAJAK
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA)**

SKRIPSI



Oleh:

AIDA CAHYANING PUTRI

1501035054

S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MULAWARMAN

SAMARINDA

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap terhadap Agrevititas Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Nama Mahasiswa : Aida Cahyaning Putri

NIM : 1501035054

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis

Program Studi : S1 Akuntansi

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Menyetujui,

Samarinda, 30 Juni 2022

Pembimbing,



Rusliansyah S.E., M.Si

NIP. 19741218 200501 1 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Mulawarman



Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, M.Si

NIP. 19620513 198811 2 001

Lulus Tanggal Ujian: 30 Juni 2022

SKRIPSI INI TELAH DINYATAKAN LULUS

Judul Penelitian : Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Nama Mahasiswa : Aida Cahyaning Putri

NIM : 1501035054

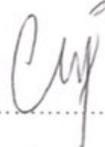
Tanggal Ujian : 30 Juni 2022

TIM PENGUJI

1. Rusliansyah, S.E., M.Si
NIP. 19741218 200501 1 003
2. Raden Priyo Utomo, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP. 19660321 199503 1 001
3. Mega Norsita, S.E., M.Acc., CSRS., CSRA
NIP. 19910607 201903 2 007

1. 

2. 

3. 

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik dalam suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diikuti dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur- unsur penjiplakan, saya bersedia skripsi dan gelar sarjana, atas nama saya dibatalkan, serta diproses dengan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 14 Desember 2022



Aida Cahyaning Putri

1501035054

RIWAYAT HIDUP

Aida Cahyaning Putri lahir pada tanggal 24 Maret 1998 di Lamongan merupakan anak pertama dari 4 (empat) bersaudara dari pasangan Bapak Ading Yusuf (Alm) dan Ibu Erna. Memulai pendidikan pada tahun 2003 SD Negeri 033 Samarinda sampai dengan kelas VI dan lulus pada tahun 2009. Melanjutkan Sekolah pada SMP Negeri 4 Samarinda dan Lulus pada tahun 2012. Pada tahun yang sama melanjutkan ke jejang pendidikan di SMA Negeri 5 Samarinda dan berhasil menyelesaikan Studi pada tahun 2015.

Pendidikan di perguruan tinggi dimulai pada tahun 2015 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Kota Samarinda Jurusan Akuntansi Program Studi S1-Akuntansi melalui Jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2018 melakukan Program Studi Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler angkatan XLIV kelompok Kelurahan Margomulyo Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara.

Samarinda, 30 Juni 2022

Penulis

Kata Pengantar

Puji Syukur penulis naikkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan limpahan cinta-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. H. Abdunnur, M.Si, selaku Rektor Universitas Mulawarman Samarinda.
2. Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda.
3. Dwi Risma Deviyanti, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,CSRS selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda.
4. Dr. H. Zaki Fakhroni, M.Si.,Ak.,CA.,CTA.,CFrA.,CIQaR selaku Koordinator Program Studi Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman

Samarinda.

5. Rusliansyah, SE.,MSi selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan perhatiannya selama proses bimbingan, memberikan banyak pengetahuan juga saran, terutama *support* yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.
6. Yoremia Lestari Br. Ginting, SE., M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi bagi penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman Samarinda.
7. Bapak/Ibu dosen pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Bapak/Ibu dosen pengajar Program Studi Akuntansi yang dengan ketulusan hati mendidik dan membagi ilmunya bagi penulis selama melaksanakan perkuliahan di Universitas Mulawarman Samarinda.
8. Bapak/Ibu staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Bapak/Ibu staf Jurusan Akuntansi yang senantiasa membantu proses administrasi kampus selama penulis melaksanakan perkuliahan dan terutama selama tahap tugas akhir.
9. Kedua orang tua tercinta, terima kasih atas doa, cinta, kasih sayang dan dukungan yang berlimpah yang selalu tercurah kepada saya. Juga terima kasih kepada kedua kakakku dan

adikku atas dukungannya yang tidak pernah putus.

10. Teman-teman Akuntansi angkatan 2015 atas perjuangan dan kebersamaan yang indah selama ini, suka duka yang kita alami bersama semoga menjadi penyemangat untuk meraih asa dan cita.
11. Serta semua pihak yang telah membantu penulis selama masa kuliah hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam skripsi ini, maka dengan terbuka penulis menerima kritik dan saran perbaikan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi siapa saja yang membacanya.

Samarinda, Juni 2022

Penulis

ABSTRAK

Aida Cahyaning Putri. Penelitian ini berjudul **Pengaruh Likuiditas *Leverage* Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)**. Dibimbing oleh Bapak Rusliansyah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage*, intensitas persediaan dan intensitas aset tetap terhadap agresivitas pajak. Likuiditas diukur dengan *current ratio*. *Leverage* diukur menggunakan *debt ratio*. Intensitas persediaan diperoleh dari membandingkan harga pokok penjualan dengan jumlah persediaan. Intensitas aset tetap diperoleh dengan membandingkan total aset tetap dengan total aset. *Effective tax rate* digunakan sebagai proksi agresivitas pajak. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2022. Dalam penelitian ini terdapat 4 Hipotesis yang akan diuji, dengan menggunakan teori akuntansi positif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Terdapat 25 perusahaan dengan total 125 observasi data yang dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Intensitas persediaan dan intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci: Likuiditas, *Leverage*, Intensitas persediaan, Intensitas aset tetap, Agresivitas pajak.

ABSTRACT

Aida cahyaning putri. This study is entitled the effect of liquidity leverage, inventory intensity and fixed asset intensity on tax aggressiveness (study on manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange for the 2016-2020 period). Supervised by Mr. Rusliansyah. This study aims to test and analyze the effect of liquidity, leverage, inventory intensity and fixed asset intensity on tax aggressiveness. Liquidity is measured by the current ratio. Leverage is measured using the debt ratio. Inventory intensity is obtained by comparing the cost of goods sold with the amount of inventory. The intensity of fixed assets is obtained by comparing the total fixed assets with total assets. The effective tax rate is used as a proxy for tax aggressiveness. The population used in this study are all manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange during the 2016-2022 period. In this study, there are 4 hypotheses to be tested, using positive accounting theory. The data used in this study is secondary data, which comes from financial statements and audited annual reports. The research method used is purposive sampling method. There are 25 companies with a total of 125 data observations that were analyzed using multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that liquidity has a significant negative effect on tax aggressiveness. Leverage has no effect on tax aggressiveness. Inventory intensity and fixed asset intensity have a significant positive effect on tax aggressiveness.

Keywords: liquidity, leverage, inventory intensity, fixed asset intensity, tax aggressiveness

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN IDENTITAS PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1. Dasar Konsep	11
2.1.1. Teori Akuntansi Positif (<i>Positive Accounting Theory</i>)	11
2.1.2. Agresivitas Pajak	14
2.1.3. Likuiditas	18
2.1.4. <i>Leverage</i>	21
2.1.5. Intensitas Persediaan	25
2.1.6. Intensitas Aset Tetap	29
2.2. Penelitian Terdahulu	29
2.3. Kerangka Konseptual	31
2.4. Pengembangan Hipotesis	35
2.4.1. Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak	35
2.4.2. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Agresivitas Pajak	36
2.4.3. Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak	36
2.4.4. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak	37
2.5. Model Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	39

3.1.1. Definisi Agresivitas Pajak	39
3.1.2. Likuiditas	40
3.1.3. <i>Leverage</i>	40
3.1.4. Intensitas Persediaan	41
3.1.5. Intensitas Aset Tetap	41
3.2. Pendekatan Penelitian	42
3.3. Pemilihan Objek Penelitian	43
3.3.1. Populasi	43
3.3.2. Sampel	44
3.4. Jenis dan Sumber Data	46
3.5. Metode Pengumpulan Data	46
3.6. Analisis Data	46
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif	46
3.6.2. Uji Asumsi Klasik	47
3.6.3. Uji Kelayakan Model	48
3.6.4. Analisis Regresi Linier Berganda	49
3.6.5. Pengujian Hipotesis (Uji t)	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	50
4.2. Hasil Penelitian	53
4.2.1. Statistik Deskriptif	53
4.2.2. Uji Asumsi Klasik	54
4.2.2.1. Uji Normalitas	55
4.2.2.2. Uji Multikolinearitas	56
4.2.2.3. Uji Autokolinearitas	57
4.2.2.4. Uji Heteroskedastisitas	58
4.3. Koefisien Determinasi (R ²)	59
4.4. Uji Hipotesis	60
4.5. Pembahasan	61
4.5.1. Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak	67
4.5.2. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Agresivitas Pajak	68
4.5.3. Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak ...	69
4.5.4. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak ...	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1. Kesimpulan	71
5.2. Keterbatasan	72
5.3. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Realisasi Penerimaan Pajak di Indonesia	2
Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1. Penyaringan Sampel	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Konsep	36
Gambar 2.2. Model Penelitian	40

DAFTAR SINGKATAN

UU	Undang-Undang
PT	Perseroan Terbatas
CV	Perseroan Komanditer
CNBC	<i>Consumer News and Business Channel</i>
KUP	Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan
PMA	Penanam Modal Asing
Bapenas	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
PSAK	Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan
APBN	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
ETR	<i>Effective Tax Rate</i>
BEI	Bursa Efek Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan Nasional merupakan salah satu kegiatan pemerintah yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan seadil-adilnya. Agar bisa merealisasikannya, maka pemerintah harus memperhatikan masalah pembiayaan pembangunan. Rohman (2015) menyebutkan salah satu usaha suatu negara untuk mewujudkan negara yang mandiri dalam pembiayaan pembangunan negara tersebut ialah dengan mengumpulkan sumber pendanaan dalam negeri yaitu pajak.

Berdasarkan UU No. 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan, penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan dalam bidang ekonomi yang dihasilkan wajib pajak baik yang didapat dari dalam maupun luar negeri, yang digunakan sebagai konsumsi atau menambah kekayaan wajib pajak bersangkutan. Wajib pajak dalam hal ini badan ialah sekumpulan orang atau perkumpulan modal yang melakukan kegiatan baik kegiatan usaha maupun tidak, seperti perseroan terbatas (PT), perseroan komanditer (CV), dan perseroan lainnya. Tidak hanya itu badan usaha milik Negara/daerah dengan nama dan bentuk apapun, firma/korporasi, koperasi, kongsi, dana pensiun, yayasan, perkumpulan, persekutuan, organisasi massa, organisasi politik, atau organisasi lainnya, lembaga, dan bentuk lainnya termasuk perjanjian investasi kolektif/kelompok dan bentuk usaha tetap. Penghasilan atau

pendapatan dari kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan tersebut akan dikenakan pajak seperti diatur dalam undang-undang (Dharma & Ardiana, 2016).

Penerimaan pajak di Indonesia memberi dampak yang cukup besar bagi pelaksanaan pembangunan. Pemerintah di Indonesia sendiri melakukan upaya intensifikasi dan ekstensifikasi dalam upaya untuk mengoptimalkan sektor perpajakan. Berdasarkan data penerimaan pajak dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Realisasi penerimaan pajak PPh di Indonesia dari tahun 2016-2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1. Realisasi Penerimaan Pajak di Indonesia Tahun 2016-2020

Tahun	Target Penerimaan Pajak	Realisasi Penerimaan Pajak	Presentase
2016	Rp 1.539 triliun	Rp 1.283 triliun	83,4 persen
2017	Rp 1.283 triliun	Rp 1.147 triliun	89,4 persen
2018	Rp 1.424 triliun	Rp 1.315,9 triliun	92 persen
2019	Rp 1.577,6 triliun	Rp 1.332,1 triliun	84,4 persen
2020	Rp 1.198,8 triliun	Rp 1.069,98 triliun	89,25 persen

Sumber : CNBC Indonesia, 2021

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa rasio realisasi penerimaan pajak di Indonesia selalu mengalami perubahan dan realisasi yang tidak pernah mencapai target inilah yang membuat *tax ratio* di Indonesia termasuk rendah dibanding negara lain di Asia Pasifik. Optimalisasi pemungutan pajak di Indonesia masih terhalang banyak kendala, akibatnya efektivitas pemungutan pajak pun selalu

menurun dan akhirnya menimbulkan pertanyaan apakah wajib pajak melakukan tindakan penghindaran pajak atau memang pemungutan pajak yang dilakukan selama ini belum mampu bekerja secara maksimal ataukah target pajak yang ingin dicapai terlalu tinggi. Kendala dalam rangka mengoptimisasi penerimaan pajak ialah adanya perlawanan dengan menggunakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Agusti, 2014).

Perusahaan merupakan salah satu wajib pajak yang memiliki tanggung jawab untuk membayar pajak. Namun, bagi perusahaan itu sendiri pajak termasuk kedalam beban perusahaan yang bisa menurunkan laba bersih perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk mengurangi beban atau biaya pajak tersebut. Karena hal itulah timbul kemungkinan perusahaan akan agresif dalam hal perpajakannya (Chen *et al.*, 2010).

Cara menghindari pajak dapat dilakukan dengan *tax avoidance* atau *tax evasion*. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan usaha untuk menghindari pajak dengan menggunakan metode yang cenderung menggunakan kelemahan-kelemahan (*grey area*) dalam undang-undang dan peraturan perpajakan, guna menekan jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2016). *Tax avoidance* dinilai legal karena tidak ada pelanggaran dalam KUP dan pemerintah tidak bisa memberikan sanksi kepada perusahaan yang melakukan penghindaran pajak. Sedangkan *tax evasion* merupakan penghindaran pajak yang ilegal karena melakukan penggelapan atau penyelundupan pajak.

Aktivitas penghindaran pajak dikatakan hal yang unik serta rumit dimana aktivitas ini tidak dilarang karena tidak adanya aturan yang dilanggar tetapi pemerintah juga tidak menginginkannya (Budiman dan Setiyono 2012). Karena aktivitas penghindaran pajak berdampak langsung dalam mengurangi beban pajak yang berakhir dengan pemasukan negara yang berkurang.

Terdapat fenomena kasus penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia, tahun 2005, 750 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) melaporkan bahwa mereka mengalami kerugian selama lima tahun berturut-turut dan diduga hal itu merupakan penghindaran pajak yang sengaja dilakukan agar dibebaskan dari membayar pajak kepada negara (Bapennas, 2005). Kejadian serupa juga terjadi pada tahun 2012 terdapat 4000 perusahaan PMA melaporkan pembebasan pajak untuk kerugian yang mereka akui dialami selama tujuh tahun berturut-turut. Pada umumnya perusahaan-perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi atau manufaktur dan pengolahan bahan baku (Direktorat Jendral Pajak, 2013).

Lanis dan Richardson (2012) mengemukakan bahwa pajak termasuk ke salah satu hal yang penting terkait pengambilan keputusan. Biasanya keputusan manajer yang menginginkan laba akan meminimalisasi beban pajak perusahaan melalui tindakan agresivitas pajak yang semakin banyak dilakukan oleh kebanyakan perusahaan di dunia. Namun, tindakan tersebut diharapkan menghasilkan biaya dan keuntungan bagi perusahaan.

Penelitian tentang tingkat agresivitas pajak sudah banyak diteliti berbagai pihak dengan berbagai macam variabel dan menghasilkan bukti empiris yang bermacam-macam pula. Penelitian terdahulu yang ditemukan oleh Saidah (2018) menjelaskan bahwa Likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak sedangkan penelitian terdahulu Nela Dharmayanti (2018) menjelaskan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak merupakan hasil yang ditemukan dalam penelitian Laras Pangesti *et.,al* (2020) yang menyatakan kebijakan hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak berbeda dengan hasil penelitian Nela Dharmayanti (2018) yang mengatakan jika *leverage* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

Tingkat persediaan yang tinggi dalam suatu perusahaan memberikan beban tambahan untuk perusahaan. PSAK 14 No. 13 menyatakan bahwa persediaan yang tinggi menghasilkan pemborosan berupa biaya tambahan. Biaya tersebut berupa biaya bahan, biaya produksi, biaya tenaga kerja, biaya penyimpanan, biaya penjualan, serta biaya umum dan administrasi. Biaya-biaya ini diakui tidak termasuk kedalam biaya persediaan itu sendiri dan akan mengurangi laba bersih perusahaan serta beban pajak.

Manajer akan meminimalkan beban tambahan dari banyaknya persediaan agar beban tersebut tidak mengurangi laba perusahaan. Namun disisi lain, manajer

memaksimalkan biaya yang terpaksa ditanggung guna meminimalisir beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan (Putri dan Launtania, 2016).

Hasil penelitian oleh Inna dan Djoko (2018) menyebutkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh secara positif signifikan terhadap agresivitas wajib pajak. Sedangkan hasil penelitian Laras Pangesti *et.,al* (2017) menemukan intensitas persediaan tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.

Intensitas aset tetap merupakan rasio yang menunjukkan kepemilikan aset tetap dibandingkan dengan total aset dalam sebuah perusahaan. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar menimbulkan beban pajak yang lebih rendah dibanding dengan perusahaan dengan jumlah aset yang sedikit. Karena perusahaan dengan aset yang besar akan mendapatkan keuntungan dari biaya penyusutan yang ditanggung perusahaan. Dan hal ini dinilai menyebabkan perusahaan semakin agresif dalam pajaknya. Biaya penyusutan yang terkait dengan aset tetap akan bertindak sebagai pengurang, sehingga intensitas kepemilikan aset tetap dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan.

Dan lagi-lagi terdapat perbedaan hasil penelitian dalam variabel intensitas aset tetap terhadap agresivitas pajak seperti dalam penelitian Eka Ridho (2018) mengatakan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas wajib pajak badan. Sedangkan lain halnya dalam penelitian Inna dan Djoko (2018) menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk memverifikasi ulang hasil uji dari variabel yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak. Karena dalam penelitian sebelumnya memiliki hasil yang tidak konsisten. Periode tahun dalam penelitian ini pun berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian ini memperbaharui periode penelitian yaitu menggunakan periode tahun 2016-2020.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian adalah karena perusahaan manufaktur memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia khususnya di bidang pajak. Seperti disaat pos penerimaan pajak sedang menurun, sektor manufaktur termasuk salah satu sektor yang menopang kinerja pajak disaat sektor usaha lain sedang kontraksi. Seperti yang dilaporkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), penerimaan pajak sampai April 2020 sektor industri manufaktur menyumbang 29,5% total realisasi penerimaan pajak negara.

Selain itu dalam fenomena-fenomena penghindaran pajak yang ada kebanyakan perusahaan-perusahaan yang melakukan penghindaran pajak adalah perusahaan manufaktur. Sehingga, peneliti tertarik menggunakan perusahaan manufaktur terutama subsektor *food & beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia sebagai sampel dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul pengaruh likuiditas, leverage, intensitas persediaan dan

intensitas aset tetap terhadap agresivitas pajak (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
3. Apakah intensitas persediaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
4. Apakah intensitas aset tetap berpengaruh terhadap agresivitas pajak?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan mengetahui serta mendapatkan bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak.
2. Untuk menguji dan mengetahui serta mendapatkan bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak.
3. Untuk menguji dan mengetahui serta mendapatkan bukti empiris pengaruh intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak.

4. Untuk menguji dan mengetahui serta mendapatkan bukti empiris pengaruh intensitas aset tetap terhadap agresivitas pajak.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan dibuatnya penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi empiris dalam memperkaya referensi bagi penelitian yang sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau pengembangan lebih lanjut dan bisa menjadi sumber referensi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap praktik agresivitas pajak yang berkembang saat ini untuk menyadari pentingnya memahami Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan bisa memberi gambaran mengenai agresivitas pajak kepada pelaku usaha agar terhindar dari perilaku agresif dan sanksi perpajakan. Sedangkan bagi Kementerian Keuangan, penelitian

ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai perspektif pengambilan kebijakan perpajakan di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Dasar Konsep

2.1.1. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Positive Accounting Theory sebagai grand teori penelitian ini dikenalkan oleh Watts dan Zimmerman tahun 1986. Teori akuntansi positif memaparkan perilaku manajemen perusahaan pada pembuatan laporan keuangan. Dalam teori akuntansi positif menjelaskan praktik akuntansi aktual yang dilihat dari sudut pandang manajemen dalam memilih prosedur akuntansi serta cara standar peraturan akuntansi berubah dari masa ke masa. Teori ini didasarkan pada *shareholder*, *stakeholder*, dan *fiscus* yang rasional, dan berusaha memaksimalkan fungsinya. Hal ini akan berkaitan secara langsung dengan imbalan dan kesejahteraan yang diterima.

Berdasarkan teori akuntansi positif, metode akuntansi yang digunakan setiap perusahaan tidak harus sama antara perusahaan satu dan perusahaan lainnya. Adanya kebebasan untuk memilih metode atau prosedur yang ada, dapat mengakibatkan manajemen melakukan *opportunistic behaviour* (tindakan oportunistik) (Scott,2000). Penerapan pemilihan metode kebijakan akuntansi itu tergantung pada biaya dan manfaat dari metode yang dipilih setiap perusahaan hal ini berguna untuk memaksimalkan kemampuan mereka.

Hipotesis teori akuntansi positif yang dirumuskan dalam bentuk oportunistik yang sering ditafsirkan oleh Watts dan Zimmerman (1986), yaitu:

1. Hipotesis program bonus (*Plan bonus hypothesis*)

Hipotesis ini menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laporan laba mereka pada periode tersebut. Dapat diasumsikan jika tidak melakukan penyesuaian pada metode yang dipilih maka metode tersebut akan meningkatkan presentase jumlah bonus pada perusahaan.

2. Hipotesis persyaratan utang (*Debt covenant hypothesis*)

Hipotesis ini menunjukkan perusahaan dengan *leverage* berlebihan memilih menggunakan metode atau kebijakan akuntansi yang dapat menjadikan laba dari periode mendatang menjadi laba periode sekarang. Semakin tinggi leverage suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajer akan menggunakan metode yang akan meningkatkan laba. Semakin tinggi rasio hutang, semakin dekat perusahaan dengan batas kredit. Semakin tinggi batasan kredit, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menyimpang dari perjanjian dan biaya pinjaman. Dalam hal ini, manajer memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba perusahaan, sehingga dapat mengurangi batas kredit dan penyimpangan.

3. Hipotesis biaya politik (*Political cost hypothesis*)

Hipotesis ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya politik suatu perusahaan semakin besar pula kemungkinan manajer perusahaan

menggunakan metode yang bisa menangguhkan laba periode saat ini menjadi laba periode mendatang. Untuk perusahaan yang sering menjadi pusat perhatian, besaran laba yang tergambar dalam akuntansi akan diartikan berbeda oleh setiap pihak. Pada umumnya perusahaan besar bila dibandingkan perusahaan kecil cenderung lebih memilih untuk menggunakan metode yang bisa mengurangi laba periodik. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi perusahaan dengan biaya politik yang tinggi lebih sensitif dalam hal transfer keuntungan dibanding dengan perusahaan yang rendah biaya politiknya. Dengan kata lain, perusahaan besar cenderung akan memperkecil laba yang dilaporkan.

Tiga hipotesis tersebut menjelaskan bahwa teori akuntansi positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan. Yaitu antara manajemen dengan pemegang saham, antara manajemen dengan kreditur dan antara manajemen dengan pemerintah/fiskus (Setijaningsih, 2012).

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) teori akuntansi positif adalah teori yang menjelaskan sebuah proses dengan menggunakan pemahaman, kemampuan dan pengetahuan akuntansi yang sesuai dengan kebijakan akuntansi untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa yang akan datang. Dengan kata lain bagaimana teori akuntansi positif memberikan kebebasan kepada pihak manajemen untuk memilih berbagai alternatif dari berbagai kebijakan akuntansi yang ada agar dapat meminimalisir biaya serta meningkatkan nilai

perusahaan ataupun sebaliknya. Guna meminimalisir pajak terutang badan yang akan dibayarkan suatu perusahaan.

Dalam hal tingkat agresivitas pajak, semakin tinggi laba bersih perusahaan, maka semakin tinggi pula tarif pajak yang dibayarkan. Untuk menurunkan laba periode berjalan, maka pihak manajemen disuatu perusahaan akan berusaha melakukan pengalokasian laba periode berjalan keperiode yang akan datang (Amalia, 2021)

2.1.2. Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan tindakan mengurangi pajak yang sedang menjadi perhatian publik karena tindakan ini dianggap tindakan yang kurang bertanggung jawab karena dinilai merugikan masyarakat dan pemerintah. Pajak perusahaan dinilai memiliki hubungan dengan masyarakat jika pembayaran pajak berimplikasi pada masyarakat luas yang bertentangan dengan biaya operasional perusahaan (Pradnyadari, 2015).

Perusahaan melihat pajak sebagai beban tambahan yang dapat memotong laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengambil langkah untuk merencanakan pengurangan beban pajak perusahaan. Tindakan perencanaan pajak perusahaan yang mengurangi pendapatan kena pajak secara legal (*tax avoidance*) maupun secara ilegal (*tax evasion*) disebut agresivitas pajak perusahaan (Frank *et.,al* 2009). Meskipun tidak semua tindakan perencanaan pajak dianggap tindakan yang ilegal, tapi semakin banyak tindakan terencana perusahaan untuk

mengurangi beban pajaknya maka bisa dikatakan semakin besar tingkat agresif perusahaan tersebut dalam bidang perpajakannya.

Pradnyadari (2015) mengartikan agresivitas pajak ialah aktivitas perencanaan pajak untuk semua kegiatan yang terlibat dalam mengurangi tarif pajak efektif. Yoehana (2013) mengemukakan bahwa agresivitas pajak sebagai kegiatan yang lebih terarah, termasuk transaksi yang bertujuan mengurangi beban pajak perusahaan. Dalam hal penghindaran pajak dan penggelapan pajak, agresivitas pajak cenderung menargetkan penghindaran pajak dengan tindakan legal yang bertujuan mengurangi beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan (Jessica dan Toly, 2014).

Pertimbangan agar bisa membayar pajak secara efisien membuat perusahaan menyusun perencanaan pajak (*tax planninng*) melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* merupakan bentuk perencanaan pajak yang meminimalkan biaya beban pajak yang memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dinilai lemah sebagai hal positif dalam efisiensi pembayaran pajak. Disisi lain *tax evasion* merupakan rencana pajak yang melanggar aturan undang-undang perpajakan.

Perusahaan yang mengambil tindakan agresivitas pajak juga akan mempertimbangkan potensi untung rugi yang timbul untuk perusahaannya. Menurut Suyanto (2012) terdapat dua keuntungan atas tindakan agresivitas pajak yang dilakukan:

1. Keuntungan berupa penghematan pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan kepada negara, sehingga jumlah kas yang dimiliki perusahaan semakin besar dan dapat digunakan sebagai pendanaan investasi perusahaan yang mampu memberikan keuntungan dimasa mendatang.
2. Keuntungan bagi manajer berupa kompensasi atau bonus atas tindakan agresivitas pajak yang telah dilakukan.

Sementara kerugian yang mungkin timbul karena agresivitas pajak perusahaan ialah:

1. Kerugian berupa sanksi atau denda dari kantor pajak.
2. Turunnya harga saham karena investor mengetahui tindakan agresivitas pajak yang telah dilakukan oleh pihak perusahaan.
3. Sedangkan kerugian yang dialami pemerintah berupa berkurangnya pendapatan negara dalam sektor perpajakan.

Agresivitas pajak merupakan isu publik yang sudah cukup fenomenal. Agresivitas pajak terjadi hampir di semua perusahaan baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil di dunia. Tindakan agresivitas pajak ini bertujuan memperkecil jumlah pajak dari perkiraan jumlah pajak, atau dapat ditarik kesimpulan sebagai upaya untuk mengurangi jumlah pajak.

Banyak cara untuk mengukur agresivitas pajak. Sari dan Martani (2010) menyatakan agresivitas pajak diukur menggunakan *effective tax rate*, *cash effective tax rate*, *book tax difference Manzon-Plesko*, *book tax differences desai-*

Dharmapala dan *tax planning*. Ada juga berbagai proksi lain untuk mengukur agresivitas pajak seperti *Book Tax Differences*, *Discretionary Permanent BTDS* (DTAX), *Unrecognize Tax Benefit*, *Tax Shelter Activity* dan *Marginal Tax Rate*.

Pada penelitian ini digunakan proksi ETR sama dengan proksi yang dipakai oleh Yoehana (2013). Proksi ETR merupakan proksi yang paling banyak dipakai dalam literatur, dan nilai ETR yang rendah dapat mengindikasikan terjadinya agresivitas pajak. Secara keseluruhan, perusahaan yang menghindari pajaknya dengan mengurangi penghasilan kena pajak akan terus menghasilkan laba walaupun nilai ETR mereka rendah. Dengan demikian ETR dapat digunakan untuk mengukur agresivitas pajak.

Effective tax rate (ETR) digunakan untuk mencerminkan perbedaan perhitungan laba buku dengan laba fiskal (Frank *et al*, 2009). Menurut Ardyansyah (2014) *effective tax rate* (ETR) adalah bentuk perhitungan tarif pajak suatu perusahaan karena ETR dihitung atau dinilai berdasarkan informasi keuangan perusahaan. Dari definisi ini dapat dikatakan bahwa *effective tax rate* (ETR) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat perubahan pembayaran pajak yang sebenarnya terhadap laba komersial diperoleh.

2.1.3. Likuiditas

Adisamartha dan Noviani (2015) menjelaskan likuiditas ialah memiliki sumber pendanaan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban akan jatuh tempo serta kemampuan dalam belanja dan menjual aset dengan cepat. Perusahaan yang tinggi rasio likuiditasnya menunjukkan bahwa mereka dapat

memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedang baik kondisi keuangannya dan mungkin tidak mengalami kesulitan untuk menjual aset mereka jika diperlukan. Perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi disebut perusahaan yang likuid. Masalah likuiditas merupakan salah satu masalah penting bagi perusahaan yang relatif sulit dalam menanganinya (Suyanto dan Supramono, 2012).

Likuiditas berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan (Suyanto dan Supramono, 2012). Jika perusahaan tingkat likuiditasnya tinggi, itu dapat menunjukkan bahwa arus kas perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Dengan arus kas yang baik perusahaan dianggap tidak akan ragu-ragu untuk memenuhi segala kewajibannya termasuk membayar kewajiban pajak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Fahmi (2011) likuiditas sering disebut sebagai *short term liquidity* karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa hambatan serta tepat waktu. Contohnya: pembayaran listrik, air PDAM, telepon, gaji pegawai, gaji teknisi, uang lembur, dan lain sebagainya.

Pengendalian cukup diperlukan untuk mempertahankan kelancaran kegiatan operasional, tujuan dari pengendalian ini untuk menghindari adanya penyelewengan atau penyalahgunaan oleh perusahaan. Semakin mampu perusahaan membayar hutang jangka pendeknya maka akan menimbulkan berbagai peluang seperti pendanaan dari para kreditur untuk mengoperasikan kegiatan usahanya.

Menurut Fahmi (2011) rasio likuiditas ada empat yaitu:

a. Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio lancar atau biasa juga disebut *current ratio* adalah indikator solvabilitas jangka pendek yang umum digunakan dan merupakan bentuk kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan habis masa temponya. Perusahaan dengan *current ratio* yang baik dianggap juga sebagai perusahaan yang baik, tetapi jika *current ratio* terlalu tinggi itu menunjukkan akumulasi kas tertimbun, banyak piutang yang tidak tertagih, akumulasi persediaan menumpuk, serta penurunan pinjaman jangka pendek. Dan itu dianggap hal yang buruk untuk perusahaan.

b. Rasio cepat (*Quick ratio*)

Indikator ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan *quick ratio* ialah aktiva lancar dikurang dengan jumlah persediaan. Hal ini disebabkan karena persediaan merupakan salah satu komponen aktiva lancar yang memiliki tingkat likuiditas rendah serta rentan terhadap fluktuasi harga dan seringkali mengakibatkan kerugian.

c. Rasio modal kerja bersih (*Net working capital ratio*)

Rasio ini juga digunakan untuk mengukur modal kerja suatu perusahaan.

Sumber modal kerja berupa:

- a) Pendapatan bersih.
- b) Kenaikan kewajiban yang tidak lancar.

- c) Kenaikan ekuitas pemegang saham.
- d) Penurunan aset tetap.

d. Rasio Likuiditas Arus Kas (*Cash Flow Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas arus kas menggunakan pembilang yang menyajikan jumlah kas hasil dari aktivitas perusahaan sebagai perkiraan sumber kas, kas dan surat berharga sebagai bentuk kemampuan untuk menjual persediaan dan memperoleh kas.

Karena *current ratio* adalah perbandingan aktiva lancar dan indikator yang banyak digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Maka, pengukuran likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini ialah *current ratio*.

Menurut Subramanyam (2010) dalam Fahmi (2011) alasan rasio lancar banyak digunakan sebagai ukuran likuiditas adalah:

- a. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar.
- b. Penyangga kerugian.
- c. Cadangan dana lancar.

Penelitian sebelumnya yang memakai rasio lancar untuk indikator likuiditas adalah penelitian Suyanto (2012) dan Adisamartha dan Noviari (2015). Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Utang salah satu yang termasuk kedalam kewajiban jangka pendek dan kewajiban perpajakan pun termasuk kedalam utang perusahaan.

2.1.4. Leverage

Leverage adalah besarnya utang yang digunakan untuk pendanaan perusahaan dan dapat digunakan sebagai tolak ukur berapa banyak aktiva yang dibiayai oleh utang (Yulfaida, 2012). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi menunjukkan bahwa mereka bergantung pada pinjaman atau utang dari pihak luar, sementara perusahaan dengan *leverage* yang rendah pendanaannya berasal dari modal mereka sendiri.

Besar kecilnya *leverage* pada perusahaan dapat berdampak pada dimensi pajak yang dibayarkan perusahaan. Hal ini karena beban pajak akan berkurang karena tingkat bunga dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak. Kondisi ini sama dengan yang dijelaskan dalam penelitian Lanis dan Richardson (2007) dalam Nugraha (2015) yang menyatakan bahwa biaya bunga dapat mengurangi beban pajak, sehingga semakin baik tingkat *leverage* akan mendorong *Effective Tax Rate* (ETR) menjadi lebih kecil.

Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur berapa pendanaan sebuah perusahaan dengan utang. Penggunaan utang yang berlebih akan menempatkan perusahaan pada resiko karena perusahaan akan masuk ke dalam kategori utang ekstrem (*extreme leverage*). Berarti perusahaan terjerumus ke dalam tingkat utang yang tinggi dan akan sulit untuk mengakhiri beban utang tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan banyaknya utang yang akan diambil (Fahmi, 2011).

Dalam jangka panjang semua biaya bersifat variabel artinya dapat bervariasi tergantung jumlah produk yang dihasilkan. Namun, rasio *leverage* yang tinggi juga menimbulkan pertanyaan. Tentang apakah perusahaan akan mampu melanjutkan usahanya dimasa depan. Ini karena mayoritas dana yang didapat perusahaan digunakan untuk membiayai utang sehingga jumlah dana untuk operasi perusahaan akan berkurang. Kreditur kebanyakan lebih suka dengan *debt ratio* yang rendah karena dapat meminimalisir kerugian saat terjadi likuidasi (Widyantari, 2011).

Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio *leverage* ialah rasio utang yang menunjukkan seberapa banyak utang yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan. Menurut Fahmi (2011) *leverage* dapat dihitung dengan tujuh pendekatan berikut:

a. Rasio utang (*Debt ratio*)

Rasio yang mengukur jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh kreditur ditentukan dengan membandingkan total kewajiban (*liabilities*) dengan total aset. Rasio ini adalah rasio yang paling komperhensif karena mencakup kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang terhadap aset. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar perusahaan tersebut didanai oleh kreditur.

b. *Debt to equity Ratio*

Adalah Rasio yang menunjukkan hubungan antara pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan pendanaan sendiri yang berasal

dari pemegang saham. Rasio ini diperoleh dari perbandingan rasio total *liabilities* terhadap *stocholders equity*.

c. *Times interest Earned* (rasio kelipatan)

Dalam hal ini rasio kelipatan yang tinggi dalam pembayaran bunga akan lebih baik, tetapi jika sebuah perusahaan menghasilkan laba yang cukup besar namun tidak memiliki arus kas dari aktivitas operasi maka arus kas itu bisa saja menyesatkan.

d. *Cash flow coverage* (Rasio cakupan arus kas)

Rasio ini adalah salah satu rasio untuk menghitung rasio *leverage*.

e. *Long-term debt to capitalization*

Rasio ini adalah versi yang lebih rinci dari analisis proporsi kewajiban termasuk rasio kewajiban jangka panjang terhadap total modal. Indikator ini mengukur seberapa besar modal jangka panjang perusahaan (*total capitalization*) yang dibiayai oleh kreditur.

f. *Fixed charge Coverage ratio* (Rasio yang menutup beban tetap)

Rasio menutup beban tetap adalah indikator yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk memulihkan biaya tetap dibandingkan pembayaran beban bunga tetap yang berkaitan dengan sewa-menyewa.

g. *Cash Flow Adequacy* (Rasio kecukupan arus kas)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mendanai modal tahunan, utang jangka panjang dan pembayaran dividen.

Jenis rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* dalam penelitian ini adalah rasio utang (*debt ratio*) yang membandingkan total kewajiban dengan total aset. Pengukuran *Leverage* menggunakan presentase dari hasil perhitungan rasio hutang. Penggunaan proksi ini karena utang yang dimiliki perusahaan untuk keperluan bisnis atau keperluan lainnya tidak hanya menggunakan hutang jangka panjang, tetapi juga hutang jangka pendek (Mulyani *et.,al*, 2014). Penelitian sebelumnya yang memakai *debt ratio* untuk mengukur *leverage* adalah penelitian yang dilakukan oleh Gemilang (2017) serta Mulyani (2017).

2.1.5. Intensitas Persediaan

Persediaan adalah produk fisik yang dimiliki oleh perusahaan yang akan diproses dulu sebelum dijual dalam aktivitas operasional perusahaan (persediaan bahan baku) atau yang langsung dijual kembali dalam aktivitas operasional perusahaan (persediaan barang dagangan) (Sulistyanto, 2008). Intensitas persediaan termasuk dalam salah satu komponen penyusun aktiva yang diukur dengan membandingkan antara total persediaan dan total aset yang dimiliki perusahaan.

Yang dimaksud persediaan dalam hal ini adalah aset yang meliputi barang-barang perusahaan yang akan dijual dalam jangka waktu tertentu dan barang-barang yang masih dalam proses, maupun persediaan bahan baku yang belum diproses tetapi akan digunakan dalam proses produksi nantinya. Pada dasarnya, persediaan memperlancar atau mempermudah kegiatan operasi perusahaan yang

akan digunakan secara terus menerus untuk menghasilkan barang yang akan dikirim kepada pelanggan atau konsumen.

Rangkuti (2007) menyebutkan fungsi persediaan sebagai berikut:

- a. Fungsi *Decoupling* ialah persediaan yang membuat perusahaan memenuhi kebutuhan pelanggan tanpa bergantung pada pemasok. Persediaan bahan baku disediakan agar perusahaan tidak bergantung pada ketersediaan dalam kuantitas dan waktu pengiriman.
- b. Fungsi *Economic lot sizing* persediaan *lot sizing* ini harus memperhitungkan penghematan atau diskon dalam pembelian, ongkos kirim per unit yang lebih murah dan pertimbangan lainnya. Hal ini dikarenakan dalam segi kuantitas perusahaan membeli jumlah yang lebih banyak daripada biaya yang timbul akibat adanya persediaan seperti biaya sewa gudang, investasi, dan resiko.
- c. Fungsi Antisipasi yaitu jika perusahaan berfluktuasi, perusahaan dapat memperkirakan permintaan berdasarkan pengalaman atau data historis yang bisa disebut sebagai permintaan musiman. Dalam hal ini, perusahaan mungkin memiliki persediaan musiman (*seasonal inventories*). Selain itu, perusahaan juga sering dihadapkan oleh ketidakpastian tentang waktu pengiriman dan permintaan barang selama periode waktu tertentu. Dalam hal ini persediaan memerlukan persediaan tambahan yang disebut persediaan pengaman (*safety stock*).

Rangkuti (2007) juga menjelaskan bahwa persediaan dapat dibagi menjadi beberapa jenis:

a. Persediaan barang mentah (*Raw material*)

Persediaan komoditas material seperti besi, kayu dan material lainnya yang akan dimasukkan proses produksi. Persediaan bahan baku atau juga disebut barang mentah seperti ini dapat ditemukan pada perusahaan-perusahaan bidang industri.

b. Persediaan komponen rakitan (*purchased parts/components*)

Persediaan komponen rakitan terdiri dari suku cadang yang dibeli atau didapat dari perusahaan lain yang bisa langsung dirakit menjadi sebuah produk.

c. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*)

Adalah persediaan barang yang diperlukan untuk memproduksi suatu barang tapi bukan jenis komponen atau bagian dari produk barang jadi tersebut.

d. Persediaan bahan dalam proses (*work in process*)

Persediaan bahan proses merupakan hasil dari setiap bagian proses produksi atau yang sudah diproses menjadi suatu barang, tapi masih perlu pengolahan lebih lanjut lagi agar menjadi produk yang siap dijual.

e. Persediaan barang jadi (*finished goods*)

Persediaan barang jadi yaitu persediaan barang yang sudah jadi dan siap untuk dijual atau dikirim ke pelanggan.

Subramanyam (2014) menjelaskan bahwa biaya produksi terdiri dari tiga komponen:

1. Bahan baku atau bahan mentah, yaitu biaya bahan dasar atau bahan baku yang dipakai untuk memproduksi suatu produk.
2. Tenaga kerja, yaitu biaya tenaga kerja langsung yang diperlukan dalam proses menyelesaikan sebuah produk.
3. *Overhead*, yaitu biaya tidak langsung dalam proses produksi seperti penyusutan peralatan produksi, gaji karyawan, dan biaya prasarana.

Dalam penelitian ini variabel intensitas persediaan menggunakan *proxy* perputaran persediaan, yang diukur dengan perbandingan harga pokok penjualan dan jumlah persediaan. Ketika kepemilikan persediaan dan perputarannya rendah akan timbul penumpukan barang di gudang sedangkan ketika perputaran persediaan tinggi maka hanya akan ada sedikit sisa barang tersedia di gudang.

Penelitian sebelumnya yang mengukur intensitas persediaan dengan perbandingan harga pokok penjualan dengan tingkat persediaan dilakukan oleh Mulyani (2017).

2.1.6. Intensitas Aset Tetap

PSAK No. 16 tahun 2015 menyatakan aset tetap dimiliki untuk dipakai saat proses produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk fungsi administratif dan diperkirakan dapat digunakan lebih dari sekali yang berupa aset berwujud. Jenis aset tidak lancar ini biasanya diperoleh untuk operasi perusahaan bukan untuk dijual kembali. Contohnya properti, pabrik, dan peralatan termasuk juga tanah, bangunan, alat produksi, kendaraan bermotor, mesin, perlengkapan kantor, komputer dan masih banyak lainnya. Aset tetap biasanya mendapat keringanan dalam perlakuan pajak kecuali tanah atau lahan. Karena aset tetap termasuk subjek penyusutan atau depresiasi.

Intensitas aset tetap menunjukkan presentase aset tetap di dalam perusahaan, untuk intensitas aset tetap. Dalam penelitian ini aset tetap akan diukur dengan membandingkan total aset tetap dengan total aset yang dimiliki. Pengukuran ini sama dengan pengukuran yang digunakan oleh Mulyani (2017).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, intensitas persediaan dan intensitas aset tetap terhadap agresivitas pajak telah banyak diuji oleh penelitian sebelumnya, dengan berbagai macam perbedaan mulai dari metode perhitungan, periode penelitian, hingga sampel yang digunakan. Sebagai acuan dari penelitian ini, ditemukan hasil-hasil penelitian yang berbeda dari masing-masing penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Laras Pangesti <i>et.,al</i> (2020)	Pengaruh Kebijakan Hutang, Likuiditas, Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan	Dependen: Agresivitas Pajak Independen: 1.Kebijakan Hutang 2.Likuiditas 3. Intensitas Persediaan	Kebijakan hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan sedangkan likuiditas dan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
2.	Riri dan Angga (2020)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan	Dependen: Agresivitas Pajak Perusahaan Independen: 1.Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3.Komisaris Independen	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak sedangkan <i>leverage</i> dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.
3.	Rima Tri Ananda <i>et al.</i> , (2019)	Pengaruh Rasio Lancar dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi	Dependen: Agresivitas Pajak Independen: 1.Rasio Lancar 2.Intensitas Modal Moderasi: Profitabilitas	Rasio lancar, intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak dan profitabilitas memperkuat hubungan antara rasio lancar dan intensitas modal terhadap agresivitas pajak.
4.	Nela Dharmayanti	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak	Dependen: Agresivitas Pajak Independen: 1.Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3.Profitabilitas	Likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak.

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1. Sambungan

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
5.	Inna dan Djoko (2018)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak	Dependen: Agresivitas Pajak Independen: 1.Likuiditas 2.Profitabilitas 3. <i>Leverage</i> 4.Ukuran Perusahaan 5. <i>Capital Intensity</i> 6. <i>Inventory Intensity</i>	Likuiditas, <i>capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
6.	Eka Ridho Nur Rochmah (2018)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Intensitas Aset Tetap dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak	Dependen: Agresivitas Pajak Independen: 1. <i>Leverage</i> 2.Intensitas Aset Tetap 3.Ukuran Perusahaan	<i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak sedangkan intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
7.	Saidah (2018)	Pengaruh Intensitas Persediaan, Likuiditas, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Wajib Pajak Badan	Dependen: Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan Independen: 1.Intensitas Persediaan 2.Manajemen Laba 3.Ukuran Perusahaan 4. <i>Leverage</i> 5.Intensitas Aset Tetap	Intensitas Persediaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas wajib pajak badan sedangkan likuiditas, manajemen laba, ukuran perusahaan, dan intensitas aset tetap berpengaruh terhadap agresivitas wajib pajak badan.
8.	Dhian <i>et.,al</i> (2017)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak	Dependen: Agresivitas Pajak Independen: 1. <i>Leverage</i> 2.Intensitas Aset Tetap 3.Intensitas Persediaan 4.Profitabilitas	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak sedangkan intensitas persediaan, intensitas aset tetap dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Sumber: Hasil review beberapa artikel

2.3. Kerangka Konseptual

Dalam teori akuntansi positif, dijelaskan bahwa prosedur atau metode akuntansi yang digunakan setiap perusahaan boleh saja berbeda dan tidak harus sama. Kebebasan yang diberikan untuk memilih prosedur dan metode yang tersedia sesuai dengan kebutuhan setiap perusahaan menciptakan kecenderungan manajemen untuk mengambil tindakan oportunistik (*opportunistic behaviour*).

Dari tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen muncullah tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif. Pertama hipotesis program bonus dalam hipotesis ini muncul hubungan antara manajemen dengan pemegang saham, karena dalam hipotesis ini manajer dengan rencana kompensasi cenderung lebih memilih menggunakan metode akuntansi yang memungkinkan menjadikan laba periode mendatang sebagai laba untuk periode sekarang. Sehingga perusahaan akan mendapatkan laba yang lebih besar. Para pemegang saham umumnya menggunakan rasio likuiditas untuk memeriksa keadaan keuangan perusahaan guna menilai kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola resiko atas hutang beban bunga perusahaan dalam jangka pendek.

Kedua hipotesis persyaratan utang yang memunculkan hubungan antara manajemen dengan kreditur. Dalam hipotesis ini kebanyakan manajemen lebih memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba, sehingga manajemen dapat melonggarkan batasan perjanjian kredit. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi memiliki kecenderungan lebih mudah untuk meminjam dana kepada kreditur dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas

rendah. Hal ini dikarenakan kreditur sebagai pihak eksternal mengharapkan perusahaan untuk dapat membayar kembali pinjaman yang telah diberikan sesuai nilai yang telah disepakati dan waktu yang telah ditentukan.

Tetapi dengan tingginya rasio likuiditas itu membuktikan bahwa perusahaan tersebut sedang dalam kondisi arus kas yang lancar. Sehingga pemerintah menilai perusahaan sedang dalam kondisi keuangan yang baik. Karena hal itu pemerintah juga berharap agar perusahaan tersebut melunasi atau membayar kewajiban pajaknya dengan benar dan tepat waktu. Hal ini membuat manajer semakin menginginkan agar laba periode berjalan bisa dialokasikan untuk laba periode mendatang guna menghindari beban pajak yang meningkat.

Demikian pula *leverage* yang merupakan bentuk kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sumber dana pihak ketiga (kreditur) merupakan salah satu sumber pendanaan yang paling menjanjikan untuk perusahaan melakukan ekspansi maupun eksplorasi dalam rangka mencari keuntungan. Rasio *leverage* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan sedang berupaya meningkatkan labanya untuk mengembalikan kewajibannya dimasa mendatang, hal ini akan membuat manajemen semakin agresif terhadap kewajiban pajaknya guna menghindari beban pajak yang tinggi.

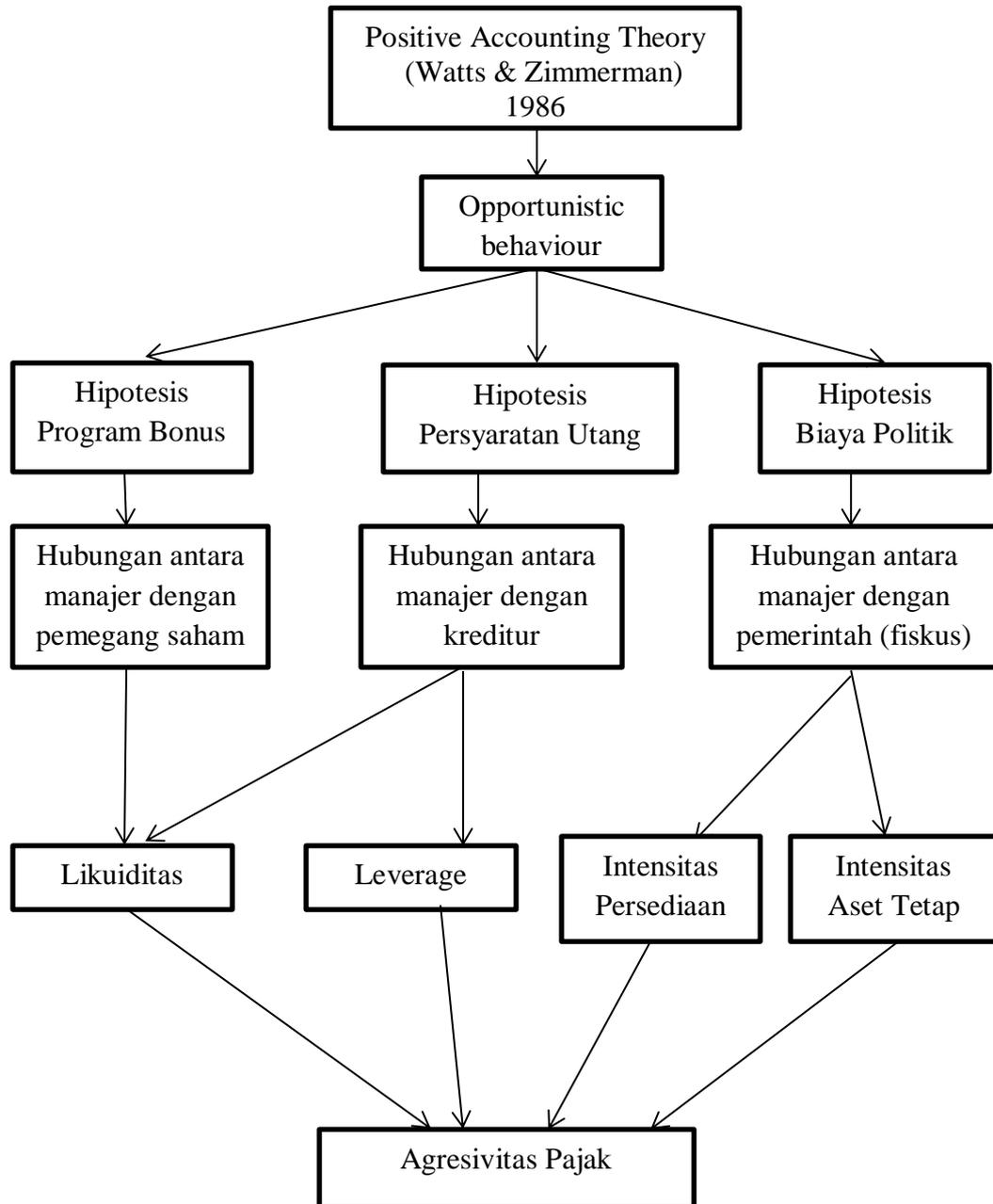
Dan yang terakhir hipotesis biaya politik yang memunculkan hubungan antara manajemen dan pemerintah dalam hal ini *fiscus*. Hipotesis ini berbeda dengan dua hipotesis sebelumnya yang menggunakan metode akuntansi untuk

mengalihkan laba periode mendatang ke periode sekarang sehingga laba yang dihasilkan akan lebih besar. Kebalikannya, dalam hipotesis ini manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba periode sekarang menjadi laba untuk periode masa mendatang agar mengurangi laba periodiknya. Dengan rendahnya laba yang dihasilkan maka otomatis biaya pajak yang harus dibayarkan pihak perusahaan kepada pihak *fiscus* pun berkurang.

Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan akan membuat laba bersihnya berkurang karena terbentuknya biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan, sehingga meningkatkan jumlah beban perusahaan. Perusahaan tersebut juga dapat mencapai efisiensi biaya dan otomatis meningkatkan laba perusahaan. Laba untuk periode saat ini dapat diganti dengan persediaan yang tinggi dan akan dialokasikan untuk laba periode mendatang. Sehingga dapat dikatakan perusahaan dengan intensitas persediaan tinggi akan lebih agresif terhadap beban pajak yang akan dibayarkan. Jadi manajemen memilih untuk berinvestasi pada persediaan dengan anggapan akan mendapat manfaat pada periode mendatang.

Sama halnya dengan investasi aset tetap yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Semakin tinggi intensitas aset tetap semakin tinggi pula beban depresiasinya. Besarnya penyusutan aset tetap menurut undang-undang perpajakan Indonesia tergantung pada jenis aset tetap itu sendiri. Dan dalam teori akuntansi positif perusahaan bebas untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan termasuk untuk perhitungan beban depresiasi sehingga dinilai dapat meningkatkan laba perusahaan. Sehingga perusahaan dengan intensitas aset tetap

yang tinggi akan semakin agresif terhadap pajaknya agar dapat menekan biaya pajak yang harus perusahaan keluarkan.



Gambar 2.1. Kerangka Konsep

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Teori Akuntansi Positif dengan hipotesis program bonus dan *debt covenant* menggambarkan keinginan manajer untuk mengalokasikan laba periode mendatang sebagai laba periode berjalan. Hal ini dikarenakan pemegang saham umumnya akan melihat rasio likuiditas untuk memeriksa kinerja perusahaan. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Suyanto (2012) menemukan semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Karena, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi sehat. Perusahaan dengan laba tinggi memiliki peningkatan modal (aktiva bersih) yang tinggi pula.

Jika rasio likuiditas sebuah perusahaan tinggi maka perusahaan akan semakin berusaha agar laba periode berjalan bisa dialokasikan untuk laba periode selanjutnya dengan alasan besaran pajak yang meningkat, jika perusahaan dalam keadaan baik. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, semakin banyak juga tindakan yang akan dilakukan untuk mengurangi laba agar terhindar dari beban pajak yang lebih tinggi. Semakin tinggi rasio likuiditas semakin tinggi pula agresivitas pajak perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Saidah (2018) yang menunjukkan likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

H1: Likuiditas berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak.

2.4.2. Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Teori Akuntansi Positif dengan hipotesis *debt covenant* menjelaskan bahwa semakin tinggi hubungan antara perusahaan dengan pihak ketiga (kreditur) semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan mempertahankan laba periode berjalan. Hal itu dilakukan, agar perusahaan bisa menjaga stabilitas kinerja perusahaan yang tercermin melalui laba. Karena semakin tinggi hubungan perusahaan dengan kreditur maka kreditur akan lebih ketat memantau perusahaan untuk kelangsungan pinjaman utang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan lebih agresif terhadap pajaknya karena terkait pada kepentingan kreditur dan perusahaan perlu mempertahankan laba mereka. Tetapi disisi lain perusahaan juga berusaha agar pajak yang dibayarkan bisa diminimalkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Ridho (2018) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas wajib pajak.

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak.

2.4.3. Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Agresivitas Pajak

Dalam teori akuntansi positif hipotesis biaya politik digambarkan bahwa manajer akan rela mengeluarkan biaya lebih agar mendapatkan keuntungan dari biaya tersebut. Persediaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan dan digunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Intensitas persediaan yang tinggi mempengaruhi agresivitas pajak, karena beban perusahaan juga ikut meningkat. PSAK 14 No. 13 menyatakan

bahwa beberapa pemborosan disebabkan oleh tingkat persediaan yang tinggi, pemborosan ini meliputi biaya-biaya seperti biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya produksi, biaya penyimpanan, biaya administrasi dan umum dan biaya distribusi. Biaya ini dicatat sebagai biaya di luar persediaan. Biaya-biaya tersebut nantinya akan menurunkan pendapatan bersih dan beban pajak.

Ditahap inilah teori akuntansi positif memegang peranannya. Perusahaan memilih untuk berinvestasi pada persediaan dengan anggapan akan mendapat manfaat berupa laba yang meningkat pada periode mendatang. Caranya manajer akan membebaskan biaya tambahan diluar persediaan untuk menurunkan laba kena pajak perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Inna dan Djoko (2018) yang menemukan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

H3: Intensitas Persediaan berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak

2.4.4. Intensitas Aset Tetap Berpengaruh Terhadap Agresivitas Pajak

Teori akuntansi positif hipotesis biaya politik menjelaskan bahwa manajer akan rela mengeluarkan biaya lebih agar mendapatkan keuntungan dari biaya tersebut. Intensitas aset tetap adalah gambaran umum mengenai tingkat investasi perusahaan yang berupa aset tetap perusahaan. Untuk menekan beban pajak perusahaan dana tidak terpakai yang ada di perusahaan akan diinvestasikan oleh manajer dalam bentuk aset tetap. Tujuannya agar bisa dapat keuntungan berupa beban depresiasi yang akan mengurangi pajak. Manajer dapat meningkatkan

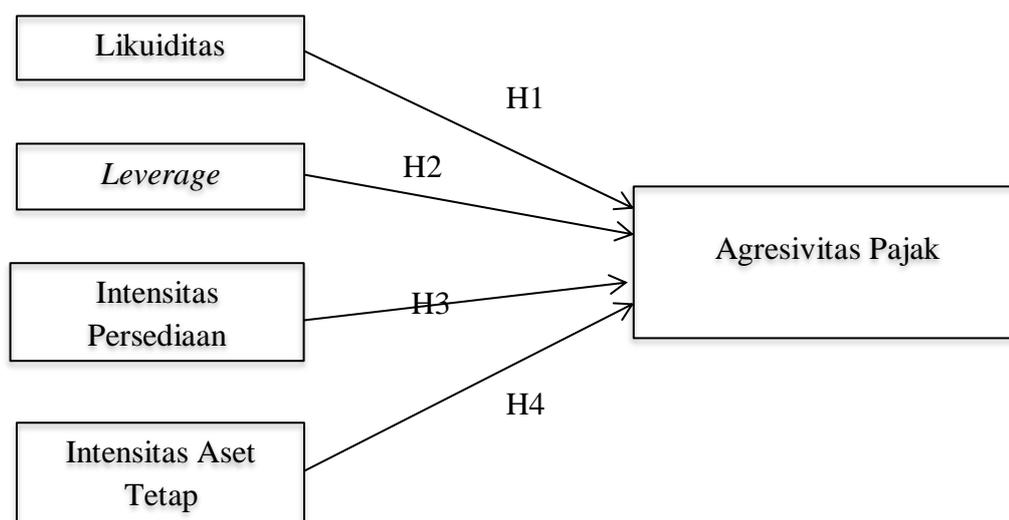
kinerja perusahaan dengan memanfaatkan beban depresiasi tersebut, sehingga kompensasi kinerja manajer yang diinginkan dapat tercapai.

Intensitas aset tetap mempengaruhi beban pajak karena memunculkan beban depresiasi yang berhubungan dengan aset tetap. Penyusutan akibat adanya aset tetap berpengaruh untuk pajak perusahaan karena penyusutan termasuk ke dalam beban pengurang pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inna dan Djoko (2018) yang menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak

H4: Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak.

2.5. Model Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka model empiris dapat digunakan sebagai berikut:



Gambar 2.2. Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat atau yang biasa disebut variabel dependen dan variabel bebas atau disebut variabel independen. Yang menjadi variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini ialah agresivitas pajak dan variabel bebas (independen) ialah likuiditas, *leverage*, intensitas persediaan dan intensitas aset tetap.

3.1.1. Definisi Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak yang menjadi variabel terikat/dependen (Y) dalam penelitian ini adalah tindakan terencana dalam mengurangi beban pajak perusahaan. Penulis memilih *effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi variabel ini dari lima alat ukur yang dijelaskan dalam Hidayanti (2013). ETR adalah rasio beban pajak bersih (*Total Tax Expense*) terhadap laba sebelum pajak perusahaan (*pretax income*), yang tercantum dalam laporan laba rugi perusahaan tahun berjalan.

Beban Pajak

$$\text{ETR}_{it} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Laba Sebelum Pajak

Keterangan:

ETR_{it} : *effective tax rate* perusahaan i periode ke t

Beban Pajak : beban pajak penghasilan badan perusahaan i periode ke t

Laba Sebelum Pajak : laba sebelum pajak perusahaan i periode ke t

3.1.2. Likuiditas

Likuiditas sebagai variabel bebas (independen) pertama (X_1) dalam penelitian ini menggambarkan kapasitas perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan mudah, lancar dan tepat waktu. Likuiditas diukur menggunakan rasio lancar (*current ratio*) menurut Nurul (2018) dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar/utang lancar.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

3.1.3. Leverage

Leverage sebagai variabel bebas (independen) kedua (X_2) dalam penelitian ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang berasal dari modal eksternal. *Leverage* diukur menggunakan rasio total utang (*debt ratio*) menurut Rizki *et al.*, (2019) diperoleh dengan membandingkan total kewajiban dan total aset perusahaan.

$$\text{Rasio Total Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.1.4. Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan sebagai variabel bebas (independen) ketiga (X_3) dalam penelitian ini menandakan besarnya perputaran persediaan yang terjadi selama periode berjalan. Intensitas persediaan menurut Nurul (2018) diperoleh dengan membandingkan harga pokok penjualan dengan jumlah persediaan perusahaan.

Harga Pokok Penjualan

$$\text{Intensitas persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Total Persediaan}} \times 100\%$$

3.1.5. Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap sebagai variabel bebas (independen) keempat (X_4) menunjukkan proporsi aset tetap perusahaan. Intensitas aset tetap menurut nurul (2018) diperoleh dengan membandingkan total aset tetap dengan total aset keseluruhan.

Total Aset Tetap

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan penelitian studi dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat, dan menghitung data yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini lebih menekankan analisis pada data-data yang

dapat di ukur dengan skala namerik. Data kuantitatif pada penelitian ini berupa laporan keuangan yang diolah menjadi skala rasio. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan fungsional antara beberapa variabel, yang terdiri dari satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen.

3.3. Pemilihan Objek Penelitian

3.3.1. Populasi

Populasi penelitian dilakukan pada seluruh Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Keseluruhan jumlah perusahaan sebanyak 133 perusahaan. Pemilihan data selama 5 tahun terhitung dari 2016-2020, karena dinilai sebagai data terbaru yang mencerminkan perkembangan kondisi perusahaan saat ini.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih menggunakan aturan-aturan tertentu, yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang menggambarkan sifat atau ciri sebuah populasi. Model sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik *non random sampling*. *Non random sampling* mempunyai arti bahwa pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi mendapat kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Metode *purposive sampling* harus menentukan kriteria yang ditentukan untuk mendapatkan sampel yang representative. Kriteria yang

ditetapkan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian yang dapat menyebabkan distrosi dalam pengukuran penghindaran pajak. Karena perusahaan yang rugi tidak akan dibebani pajak. Atau memperoleh laba berturut-turut selam periode 2016-2020.
4. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap dan sesuai dengan kriteria penelitian selama periode 2016-2020.

Tabel 3.1. Penyaringan sampel dengan metode purposive sampling

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020	186
2	Menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah	(30)
3	Tidak mengalami kerugian atau memperoleh laba selama tahun 2016-2020	(61)
4	Mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap serta memenuhi kriteria penelitian selama tahun 2016-2020	(70)
5	Total perusahaan sampel	25
6	Total data sampel observasi penelitian (25 x 5 tahun)	125

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang di gunakan adalah jenis data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpul oleh penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, diperoleh melalui perantara (ditemukan dan dicatat oleh pihak lain) berupa bukti, catatan atau laporan yang tersusun dalam arsip. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang telah di publikasikan pada Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan. Data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari www.idx.co.id dan website resmi perusahaan.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan metode studi dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat, dan menghitung data yang berhubungan dengan penelitian. Data Laporan keuangan diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id, untuk kemudian dicatat sebagai bahan statistik dan dianalisis.

3.6. Analisis Data

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menjelaskan deskripsi data dari keseluruhan variabel dalam penelitian yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Menurut Ghozali (2012) analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel penelitian.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan layak untuk dianalisis, karena tidak semua data dapat dianalisis dengan regresi. Dalam penelitian ini menggunakan 4 uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Menurut Gani & Amalia (2014) data harus berdistribusi normal karena populasi di yakini memiliki distribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal, maka data tersebut tidak dapat dikatakan mencerminkan populasi. Artinya, jika regresi menggunakan data tidak normal, maka hasil regresi tersebut tidak dapat digeneralisasi untuk populasi.

Teknik yang digunakan dalam pengujian distribusi normalitas data penelitian ini ialah teknik *Kolmogrov-Smirnov*. Jika tingkat signifikansi uji kenormalan distribusi lebih besar dari tingkat alpha (0,05), maka data terdistribusi normal, sebaliknya, jika signifikansi uji normalitas distribusi data lebih kecil dari alpha (0,05) maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2012). Jika dua atau lebih variabel independen pada model regresi memiliki hubungan linear yang erat, maka model regresi tergejala kondisi multikolinearitas. Kolerasi linear antar variabel independen sangat kuat jika nilai korelasi antara variabel independen ini

lebih kuat dari hubungan variabel independen dengan dependen. Agar model regresi bebas dari gejala hubungan yang kuat antar sesama variabel independen, maka perlu dilakukan pengujian multikolinieritas.

Pendeteksian problem multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10, maka tidak ada gejala multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10, maka ada gejala multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Gani & Amalia (2014) uji autokorelasi berkaitan pada pengaruh observer atau data pada variabel yang saling terhubung satu dan lain. Besaran nilai sebuah data dapat dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya. Regresi secara klasik memiliki syarat bahwa variabel tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika tergejala autokorelasi, maka model regresi dianggap jelek karena menghasilkan parameter yang tidak logis.

Untuk mendeteksi gejala pada autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin Watson* (DW Test). Uji ini sering digunakan dalam beberapa uji autokorelasi, karena menu pada Uji DW yang tergolong default pada program SPSS. Model regresi yang baik yaitu yang tidak adanya masalah autokorelasi.

Pengambilan keputusan untuk uji Durbin Watson:

- a. Bila $DW < d_L$ maka autokorelasi positif atau $DW > 4 - d_L$ maka, autokorelasi negatif.
- b. Bila $d_u < DW < 4 - d_u$ tidak terjadi autokorelasi
- c. $d_L < DW < d_u$ atau $4 - d_u < DW < 4 - d_L$ tidak dapat disimpulkan.

Nilai d_U dan d_L dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson. Jika nilai hitung DW tidak berada pada rentang nilai tabel DW batas bawah dan batas atas maka nilai terdapat masalah autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Menurut Rizky Yударuddin (2014) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat dianalisis dengan Grafik Plot, Uji Park, Uji Glejser, atau Uji White. Pada penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui data non heteroskedastisitas dilihat dari hasil nilai signifikan setiap variabel harus $> 0,05$ (taraf signifikansi).

3.6.3. Uji Kelayakan Model

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Gani & Amalia (2014) koefisien determinasi suatu alat ukur besarnya persentase variabel terikat mempengaruhi variabel bebas. Antara angka 0 sampai 1 merupakan kisaran besarnya koefisien determinasi. Semakin mendekati 0 besar koefisien determinasi persamaan regresi, semakin kecil efek seluruh variabel independen pada variabel dependen. Sebaliknya, koefisien determinasi mendekati angka 1, semakin besar efek variabel independen pada variabel dependen. Koefisien determinasi atau R^2 dinyatakan dalam persentase yang nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Kecilnya nilai R^2 yang ditunjukkan, berarti

sangat terbatas upaya variabel variabel independen menjelaskan variasi variabel independen.

Ketika Nilai mendekati 1, maka variabel independen hampir memberi seluruh keterangan yang dibutuhkan pada prediksi variasi variabel independen. Secara umum koefisien determinasi buat data silang (*cross section*) relatif rendah lantaran adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan buat data runtutan waktu (*times series*) biasanya memiliki nilai koefisien determinasi tinggi.

3.6.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Gani & Amalia (2014) pengujian ini digunakan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang terbaik dalam analisis regresi dalam hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari sini dapat diketahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya, dan selebihnya dijelaskan oleh sebab lain diluar model ini.

Analisis regresi linear berganda dapat menjelaskan hubungan fungsional antara beberapa variabel, terdiri satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Penelitian ini menguji agresivitas pajak sebagai variabel dependen diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR), sedangkan variabel independennya terdiri dari likuiditas (LIQ), *leverage* (LEV), intensitas persediaan (PER) dan intensitas aset tetap (AT). Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TAGit} = \alpha_0 + \beta_1\text{LIQ} + \beta_2\text{LEV} + \beta_3\text{PER} + \beta_4\text{AT} + e$$

Keterangan:

TAGit : Agresivitas pajak perusahaan I tahun ke-t yang diukur dengan menggunakan proksi ETR

α_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi

LIQ : Likuiditas

LEV : *Leverage*

PER : Intensitas Persediaan

AT : Intensitas Aset Tetap

e : Error (kesalahan pengganggu)

3.6.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara melihat nilai probabilitas (sig) dari masing-masing variabel, kemudian membandingkannya dengan tingkat signifikansi (α) 5%. Tidak hanya itu, untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau tidak, dilihat juga arah hubungan yang dihasilkan dari pengujian regresi.

Adapun keputusan penerimaan hipotesis adalah:

- a. Jika nilai signifikansi variabel $< 0,05$, terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen pada variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi variabel $> 0,05$, tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen pada variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya mulai tahun 2016-2020 menggunakan mata uang rupiah. Serta tidak mengalami kerugian selama periode penelitian berlangsung. Perusahaan manufaktur dijadikan objek penelitian karena berawal dari fenomena penelitian yang menyatakan bahwa dari banyaknya perusahaan yang melaporkan kerugian agar terhindar dari beban pajak umumnya adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi atau manufaktur dan pengolahan bahan baku.

Selain itu karena perusahaan manufaktur juga memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia khususnya dibidang pajak. Untuk itu agresivitas pajak dalam perusahaan manufaktur menjadi hal yang perlu mendapat perhatian agar terhindar dari perilaku agresif pajak.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang diperoleh dalam bentuk data runtut waktu (*time series*). Data tersebut termasuk kedalam data sekunder yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang dipublikasikan disitus resmi Bursa Efek Indonesia. Yang dapat diakses melalui situs resmi, yaitu www.idx.co.id. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka.

Jumlah populasi yang diperoleh sebanyak 186 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020. Lalu dilakukan *purposive sampling* untuk memperoleh jumlah sampel yang akan digunakan. Dimana teknik penentuan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria tertentu. Berdasarkan penyaringan sampel yang telah dilakukan pada BAB III, diperoleh jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 25 perusahaan dan jumlah observasi data sebanyak 125 unit data.

4.2. Hasil Analisis Data

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil uji ini memberi gambaran atau deskripsi tentang objek penelitian yang dijadikan sampel. Deskripsi variabel atas data tersebut dapat dilihat dari nilai *minimum*, *mean*, *maximum*, standar deviasi dan varian independen (X) yaitu likuiditas, *leverage*, intensitas persediaan dan intensitas aset tetap sebagai variabel yang mempengaruhi variabel dependen (Y) yaitu agresivitas pajak.

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 25 perusahaan dengan 125 unit data observasi yang diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut adalah hasil dari pengujian statistik deskriptif untuk seluruh variabel yang digunakan penelitian ini disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	125	0,6336931340	8,3182264960	2,92171640100	1,7457224380000
Leverage	125	0,768938020	0,7595589730	0,372475310000	0,1708341070000
Intensitas Persediaan	125	1,4769230890	10,5141855100	4,962486424000	2,1755805190000
Intensitas Aset Tetap	125	0,1288880380	0,7163631190	0,354853535000	0,1356614910000
Agresivitas Pajak	125	0,0563789990	0,3625973370	0,244316807000	0,042338418900
Valid N (listwise)	125				

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan likuiditas sebagai variabel independen (X_1) memiliki nilai rata-rata (*mean*) 2,9217, standar deviasi sebesar 1,7457, nilai *minimum* sebesar 0,6337 dan nilai *maximum* 8,3182. Hal ini berarti bahwa rata-rata rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 292,17% yang menandakan bahwa rata-rata sampel mampu menutupi setiap Rp. 1,00 kewajiban lancar perusahaan dengan Rp. 2,92 aset lancar yang dimilikinya

Leverage sebagai variabel independen (X_2) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3725, standar deviasi sebesar 0,1708, nilai *minimum* sebesar 0,7690 dan nilai *maximum* 0,7595. Hal ini berarti bahwa rata-rata rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 37,25%. Yang menandakan

bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki Rp. 37,25 aset untuk setiap Rp. 1,00 total hutang yang dimilikinya.

Intensitas persediaan sebagai variabel independen (X_3) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,9625, standar deviasi sebesar 2,1756, nilai *minimum* sebesar 1,4770 dan nilai *maximum* sebesar 10,5142. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki persediaan sebesar Rp.496,25 dari setiap Rp. 1,00 harga pokok penjualan.

Intensitas aset tetap sebagai variabel independen (X_4) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3548, standar deviasi sebesar 0,1357, nilai *minimum* sebesar 0,1289 dan nilai *maximum* sebesar 0,7164. Hal ini berarti bahwa rata-rata aset tetap sampel adalah sebesar 35,48% dari total aset yang dimiliki.

Agresivitas pajak sebagai variabel dependen (Y) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2443, standar deviasi sebesar 0,0423, nilai *minimum* sebesar 0,0564 dan nilai *maximum* sebesar 0,3626. Hal ini berarti bahwa rata-rata beban pajak perusahaan sampel adalah 24,43% dari laba sebelum pajak perusahaan.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov test* dengan taraf signifikan 0,05. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka distribusi datanya normal. Sebaliknya, jika signifikansi $< 0,05$ data tidak berdistribusi

normal. Berikut tabel hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogrov-Smirnov test*:

Tabel 4.2. One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test 1

		Unstandardized Predicted Value
N		125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,04175127
Most Extreme Differences	Absolute Most Positive	0,113
	Negative	-0,084
Test Statistic		0,113
Kolmogorov-Smirnov Z Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000 ^c

Sumber: Data diolah (2022)

Dari tabel diatas dapat dilihat jika *Asymp. Sig (2-tailed)* menunjukkan nilai 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05. Artinya data tidak terdistribusi dengan normal sehingga harus dilakukan outlier agar data menjadi normal.

Outlier merupakan kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya, yang muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi.

Tabel 4.3. Outlier Data

No	Kriteria	Jumlah Sampel
1	Jumlah data berdasarkan data <i>time series</i> (25x5)	125
2	Jumlah data outlier	(35)
	Jumlah data setelah outlier	90

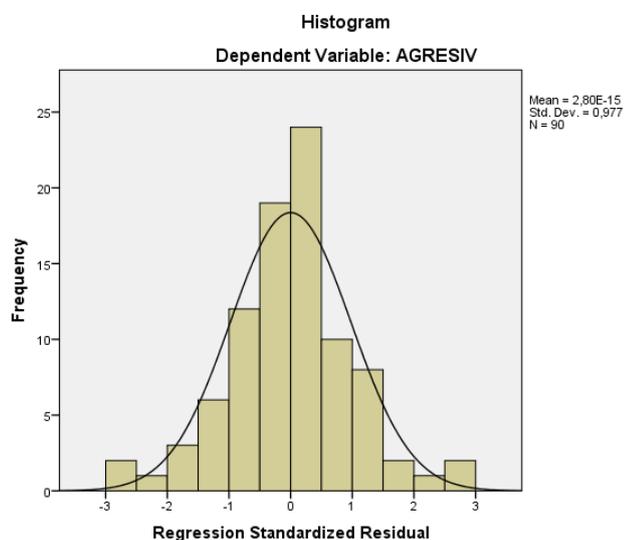
Sumber: Data diolah oleh penulis, (2022)

Jika asumsi normalitas tidak terpenuhi maka uji statistik dinilai tidak valid karena data tidak berdistribusi normal, outlier dan transformasi dapat digunakan untuk menormalkan data (Ghozali, 2018). Dengan demikian data yang valid pada penelitian ini berjumlah 90 data amatan.

Tabel 4.4. One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test 2

		Unstandardized Predicted Value
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,02467686
Extreme Differences	Absolute Most Most	0,080
	Positive	0,080
	Negative	-0,064
Test Statistic		0,080
Kolmogorov-Smirnov Z Asymp.		0,200 ^{c,d}
Sig. (2-tailed)		
		Unstandardized Predicted Value
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,02467686
Extreme Differences	Absolute Most Most	0,080
	Positive	0,080
	Negative	-0,064
Test Statistic		0,080
Kolmogorov-Smirnov Z Asymp.		0,200 ^{c,d}
Sig. (2-tailed)		

Sumber: Data diolah (2022)



Gambar 4.1. Hasil Histogram Uji Normalitas

Sumber: Data diolah, (2022)

Berdasarkan hasil uji normalitas dan outlier yang telah dilakukan, *Asymp. Sig.* Menunjukkan nilai sebesar $0,200 > 0,05$ yang artinya data telah terdistribusi dengan normal dan dapat digunakan dalam pengujian model regresi berganda.

Grafik histogram dikatakan normal jika distribusi data membentuk lonceng (*bell shaped*), tidak condong ke kiri ataupun ke kanan (Santoso, 2015). Berdasarkan bentuk grafik histogram tersebut, menunjukkan bahwa grafik histogram membentuk lonceng dan tidak condong ke kanan ataupun kiri. Sehingga, grafik histogram tersebut dinyatakan normal dan dapat digunakan dalam pengujian model regresi berganda.

4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Untuk memeriksa apakah terjadi multikolinearitas atau tidak pada model regresi bisa dilihat dari VIF dan nilai *tolerance*. Model regresi bebas multikolinearitas ialah yang mempunyai nilai VIF di bawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,1.

Tabel 4.5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Likuiditas	0,532	1,881
Leverage	0,480	2,081
Intensitas Persediaan	0,783	1,277
Intensitas Aset Tetap	0,949	1,053

Sumber: Data diolah oleh peneliti, (2022)

Berdasarkan tabel 4.5. diperoleh informasi tentang nilai *tolerance* dan nilai VIF yang dihasilkan dari semua variabel $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 . Sehingga secara keseluruhan variabel di atas tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.2.3. Uji Autokorelasi

Nilai *durbin-watson* digunakan untuk mengetahui apakah model mengalami autokorelasi atau tidak. Kesimpulan diambil dengan melihat nilai *durbin-watson*, apakah berada diantara dU dan 4-dU atau tidak.

Tabel 4.6. Autokorelasi Durbin Watson

Model	dU (n=90 ; k=4)	dW	4-dU
1	1,7508	1,832	2,2492

Sumber: Data diolah oleh peneliti, (2022)

Melalui tabel diperoleh informasi bahwa nilai yang dihasilkan yaitu $dU < dW < 4-dU$ atau sebesar $1,7508 < 1,832 < 2,2492$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut terbebas dari autokorelasi.

4.2.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini melihat ada tidaknya heteroskedastisitas menggunakan metode *park gleysler*.

Tabel 4.6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,008	0,011		0,702	0,484
Likuiditas	0,002	0,001	0,220	1,1518	0,133
Leverage	-0,004	0,015	-0,042	-0,274	0,785
Intensitas Persediaan	0,001	0,001	0,122	1,028	0,307
Intensitas Aset Tetap	0,000	0,013	0,003	0,025	0,980

Sumber: Data diolah oleh peneliti, (2022)

Melalui tabel, diperoleh informasi mengenai pengujian heterokedastisitas menggunakan uji *glejser*. Peneliti menyimpulkan bahwa keseluruhan variabel diatas tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi untuk masing-masing variabel independen yakni $> 0,05$.

4.2.3. Uji Kelayakan Model

4.2.3.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan melihat seberapa besar variabel-variabel independen memiliki pengaruh pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai *R square*. Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 4.7. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,651 ^a	0,489	0,216	0,252508220000

Sumber : Data diolah oleh peneliti, (2022)

Melalui tabel, diperoleh informasi mengenai nilai *adjusted R²* adalah sebesar 0,216 atau 21,6%. Variabel independen mempengaruhi agresivitas pajak sebesar 21,6%, sisanya sebesar 78,4% dijelaskan variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

4.2.4. Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi digunakan untuk melihat pengaruh koefisien variabel X terhadap variabel Y, hasil perhitungan analisis data diperoleh dengan bantuan *software* SPSS 24, maka rangkuman hasil uji analisis regresi ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,254	0,016		15,540	0,000
Likuiditas	-0,281	0,006	-0,810	-5,090	0,002
Leverage	-0,031	0,022	0,206	1,363	0,177
Intensitas Persediaan	0,188	0,002	0,174	0,626	0,014
Intensitas aset Tetap	0,290	0,020	0,157	1,456	0,000

Sumber : Data Diolah oleh peneliti, (2022)

Berdasarkan tabel koefisien regresi diatas, maka diperoleh model bahwa persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Sehingga dari model awal tersebut dapat diperoleh persamaan regresi yaitu:

$$Y = 0,254 - 0,281LIQ - 0,031LEV + 0,188PER + 0,290AT + e$$

Dari persamaan regresi yang telah disusun dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Nilai Konstanta

Konstanta (α) sebesar 0,254 artinya apabila variabel independennya yaitu likuiditas, *leverage*, intensitas persediaan dan intensitas aset tetap dianggap konstan atau bernilai 0, variabel dependen yaitu agresivitas pajak akan mengalami kenaikan sebesar 25,4%.

b. Likuiditas

Nilai koefisien β_1 sebesar -0,281 menunjukkan bahwa setiap kenaikan likuiditas sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan, akan diikuti oleh penurunan agresivitas pajak sebesar 28,1%.

c. *Leverage*

Nilai koefisien β_2 sebesar -0,031 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *leverage* sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan, akan diikuti oleh penurunan agresivitas pajak sebesar 3,1%.

d. Intensitas Persediaan

Nilai koefisien β_3 sebesar 0,188 menunjukkan bahwa setiap kenaikan intensitas persediaan sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan, akan diikuti oleh kenaikan agresivitas pajak sebesar 18,8%.

e. Intensitas Aset Tetap

Nilai koefisien β_4 sebesar 0,290 menunjukkan bahwa setiap kenaikan intensitas aset tetap sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan, akan diikuti oleh kenaikan agresivitas pajak sebesar 29%.

4.2.5. Pengujian Hipotesis

Berikut dipaparkan detail persamaan, dan penjelasan untuk setiap angka dalam persamaan tersebut.

a. Variabel likuiditas

Hasil dari uji hipotesis untuk variabel likuiditas (X_1) diketahui nilai koefisien regresi sebesar -0,281 dengan nilai signifikan sebesar 0,002 artinya nilai signifikan lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,002 < 0,05$). Ini menunjukkan likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak tetapi dengan arah yang negatif. Sehingga hipotesis pertama ini **ditolak**.

b. Variabel *leverage*

Hasil dari uji hipotesis untuk variabel *leverage* (X_2) diketahui nilai koefisien regresi sebesar -0,031 dengan nilai signifikan sebesar 0,177 artinya nilai signifikan lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,177 > 0,05$). Ini menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Sehingga hipotesis pertama H_2 dalam penelitian ini **ditolak**.

c. Variabel intensitas persediaan

Hasil dari uji hipotesis untuk variabel intensitas persediaan (X_3) diketahui nilai koefisien regresi sebesar 0,188 dengan nilai signifikan sebesar 0,014 artinya nilai signifikan lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,014 < 0,05$). Ini menunjukkan intensitas persediaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Sehingga hipotesis pertama H_3 dalam penelitian ini **diterima**.

d. Variabel intensitas aset tetap

Hasil dari uji hipotesis untuk variabel intensitas aset tetap (X_4) diketahui nilai koefisien regresi sebesar 0,290 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 artinya nilai signifikan lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Ini menunjukkan intensitas aset tetap berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Sehingga hipotesis pertama H_4 dalam penelitian ini **diterima**.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Dari tabel 4.8 dapat diperoleh informasi bahwa koefisien variabel likuiditas adalah sebesar -0,281. Nilai ini bermakna bahwa agresivitas pajak akan menurun sebesar 0,281 setiap kenaikan likuiditas sebesar 1 satuan. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0.002 di mana angka ini lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa pengaruh negatif ini adalah signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan, peneliti menyatakan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak, di mana ditemukan likuiditas secara signifikan memengaruhi agresivitas pajak dengan arah hubungan yang negatif.

Dalam penelitian ini likuiditas memiliki hubungan negatif terhadap agresivitas pajak. Hubungan negatif ini mengindikasikan perusahaan yang likuid cenderung rendah tingkat agresivitas pajaknya. Perusahaan dianggap mampu melaksanakan kewajiban jangka pendeknya dengan melihat rasio likuiditasnya.

Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan maka semakin baik pula kondisi perusahaan tersebut begitupula sebaliknya. Jadi, semakin tinggi rasio likuiditas dalam perusahaan manufaktur dianggap semakin mampu membayar beban pajak penghasilannya tanpa harus mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Sehingga dapat disimpulkan dengan likuiditas yang baik perusahaan manufaktur tidak menjadikan pajak sebagai tujuan untuk meminimalkan pengeluaran.

Dengan adanya hasil tersebut perusahaan yang likuid diharapkan akan selalu taat dalam membayarkan beban pajaknya. Karena beban pajak termasuk kedalam utang pajak yang berarti juga termasuk kedalam kewajiban jangka pendek perusahaan.

Temuan ini ternyata tidak sesuai dengan teori akuntansi positif yang menjelaskan semakin tinggi likuiditas akan semakin agresif perusahaan untuk menurunkan beban pajaknya. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi likuiditas semakin mampu juga perusahaan untuk membayar beban pajaknya karena beban pajak termasuk ke dalam kewajiban jangka pendek perusahaan

Temuan ini mendukung temuan sebelumnya oleh Nela Dharmayanti (2018) yang menemukan bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak dengan arah pengaruh yang negatif. Karena, perusahaan yang likuid tidak akan mengambil tindakan untuk mengurangi labanya dengan alasan perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya termasuk kewajiban

perpajakannya.

Di lain sisi, temuan ini tidak mendukung temuan sebelumnya oleh Saidah (2018) yang menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Dimana dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang rendah kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan dan berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak.

4.3.2. Pengaruh Leverage terhadap Agresivitas Pajak

Melalui tabel 4.8. dapat diperoleh informasi bahwa koefisien regresi *leverage* adalah sebesar -0,031. Nilai negatif ini bermakna bahwa akan terjadi penurunan agresivitas pajak sebesar 0,031 ketika *leverage* bertambah 1 satuan. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,177, peneliti menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara statistik, di mana tingkat signifikansi adalah lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan, peneliti menyatakan bahwa hipotesis ke-dua (H2) ditolak, dengan alasan ditemukan *leverage* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak walaupun memiliki arah hubungan yang negatif.

Dalam penelitian ini *leverage* memiliki hubungan negatif terhadap agresivitas pajak. Hubungan negatif ini mengindikasikan perusahaan yang *leveragenya* tinggi cenderung rendah tingkat agresivitas pajaknya. Sehingga perusahaan tidak memanfaatkan hutang sebagai alasan untuk agresif di dalam perpajakannya. Temuan ini dapat disebabkan karena

tingkat *leverage* hanya akan mempengaruhi pendanaan perusahaan bukan mempengaruhi bagaimana perusahaan mengecilkan beban pajaknya.

Perusahaan manufaktur dengan tingkat *leverage* yang tinggi menghasilkan laba periode berjalan yang tinggi pula. Hal tersebut menunjukkan kecilnya kemungkinan timbulnya agresivitas pajak. Sementara perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah tidak akan bermasalah dengan laba yang rendah karena perusahaan tidak sedang terikat dengan kontrak utang pada pihak ketiga.

Temuan ini mendukung temuan sebelumnya oleh Saidah (2018) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak dengan arah pengaruh yang negatif. Karena *leverage* tidak akan mengambil tindakan untuk mengurangi labanya.

Di lain sisi, temuan ini tidak mendukung temuan sebelumnya oleh Laras Pangesti *et al.*, (2020) yang menemukan bahwa kebijakan hutang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Karena, hutang yang dimiliki perusahaan dianggap mampu untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

4.3.3. Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak

Dari tabel 4.8 dapat diperoleh informasi bahwa koefisien variabel intensitas persediaan adalah sebesar 0,188. Nilai ini bermakna bahwa agresivitas pajak akan meningkat sebesar 0,188 setiap kenaikan intensitas persediaan sebesar 1 satuan. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0.014 di

mana angka ini lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa pengaruh positif ini adalah signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan, peneliti menyatakan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima, di mana ditemukan intensitas persediaan secara signifikan memengaruhi agresivitas pajak dengan arah hubungan yang positif.

Semakin tinggi intensitas persediaan maka dinilai semakin efektif dan efisien pula perusahaan manufaktur dalam mengelola persediaannya. Apabila intensitas persediaan perusahaan tinggi maka beban yang dikeluarkan perusahaan juga akan bertambah dan laba perusahaan akan menurun. Sehingga beban pajak yang akan dikeluarkan akan menurun. Tetapi, perlu diperhatikan metode evaluasi persediaan yang kurang efisien akan mengakibatkan bertambah tingginya biaya yang akan dikeluarkan perusahaan dan hal ini akan berdampak pada pendapatan perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan teori akuntansi positif yang membebaskan perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan sesuai kebutuhan perusahaan agar dapat meminimalisir biaya ataupun pajak terutang yang akan dibayarkan sebuah perusahaan. Dimana hal ini memunculkan hipotesis yang salah satunya ialah hipotesis biaya politik yang berasumsi bahwa perusahaan dengan biaya politik tinggi lebih sensitif dalam hal transfer keuntungan. Dengan intensitas persediaan yang tinggi perusahaan akan memunculkan biaya-biaya diluar persediaan itu sendiri guna meminimalkan labanya agar bisa membayar pajak dengan jumlah yang lebih sedikit.

Temuan ini mendukung temuan sebelumnya oleh Inna dan Djoko (2018) yang menemukan bahwa *inventory intensity* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Karena, besarnya intensitas persediaan diharapkan mampu meningkatkan banyaknya transaksi penjualan perusahaan sehingga target laba yang maksimal dapat dicapai. Dan dengan adanya laba yang tinggi itu membuat perusahaan semakin agresif dalam hal perpajakannya.

Di lain sisi, temuan ini tidak mendukung temuan sebelumnya oleh Nurul Adrisa (2018) yang menemukan bahwa intensitas persediaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Karena intensitas persediaan dianggap tidak termasuk ke dalam *tax deductible*.

4.3.4. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh informasi bahwa koefisien variabel intensitas aset tetap adalah sebesar 0,290. Nilai ini bermakna bahwa agresivitas pajak akan meningkat sebesar 0,290 setiap kenaikan intensitas aset tetap sebesar 1 satuan. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 di mana angka ini lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa pengaruh positif ini adalah signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan, peneliti menyatakan bahwa hipotesis keempat (H4) diterima, di mana ditemukan intensitas aset tetap secara signifikan memengaruhi agresivitas pajak dengan arah hubungan yang positif.

Hal ini dimungkinkan terjadi karena perusahaan yang lebih

cenderung memilih berinvestasi pada aset tetap akan memiliki tarif pajak yang lebih rendah dan terindikasi tingginya tingkat agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan beban penyusutan dari aset tersebut akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan sehingga pendapatan kena pajaknya juga berkurang.

Hasil ini sejalan dengan teori akuntansi positif yang membebaskan perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan sesuai kebutuhan perusahaan agar dapat meminimalisir biaya ataupun pajak terutang yang akan dibayarkan sebuah perusahaan. Dimana hal ini memunculkan hipotesis yang salah satunya ialah hipotesis biaya politik yang berasumsi bahwa perusahaan dengan biaya politik tinggi lebih sensitif dalam hal transfer keuntungan. Dengan intensitas aset tetap yang tinggi perusahaan akan memunculkan biaya berupa biaya penyusutan guna meminimalkan labanya agar bisa membayar pajak dengan jumlah yang lebih sedikit.

Temuan ini mendukung temuan sebelumnya oleh Inna dan Djoko (2018) yang menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Karena, semakin banyak modal yang dimiliki perusahaan berupa aktiva maka operasional perusahaan tersebut akan semakin kompleks, sehingga mampu meningkatkan laba semaksimal mungkin. Tingginya laba akan membuat perusahaan melakukan tindakan perencanaan pajak yang agresif sebagai upaya menurunkan beban pajak perusahaan.

Di lain sisi, temuan ini tidak mendukung temuan sebelumnya oleh Eka Ridho (2018) yang menemukan bahwa intensitas aset tetap tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Karena intensitas aset tetap dianggap tidak memberikan efek kepada peningkatan agresivitas pajak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melalui berbagai tahapan penelitian yang dimulai dari tahap memaparkan fenomena mengenai masalah agresivitas pajak, mempelajari variabel-variabel yang memengaruhinya, menghubungkannya dengan teori akuntansi positif, menyusun dugaan sementara mengenai hasil penelitian, mengumpulkan data lalu menganalisis serta memaparkan pembahasan dari hasil analisis, akhirnya peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1) diketahui bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak dengan arah negatif. Arah negatif ini mengandung arti perusahaan tidak akan agresif terhadap pajaknya atau perusahaan akan membayar beban pajaknya sesuai peraturan perundang-undangan jika perusahaan sedang dalam keadaan likuid.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H2) diketahui bahwa variabel *leverage* perusahaan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Perusahaan tidak memanfaatkan hutang sebagai alasan untuk agresif di dalam perpajakannya ini dapat disebabkan karena tingkat *leverage* hanya

akan mempengaruhi pendanaan perusahaan bukan mempengaruhi bagaimana perusahaan mengecilkan beban pajaknya.

3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) diketahui bahwa variabel intensitas persediaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Arah positif mengandung arti bahwa agresivitas pajak semakin meningkat saat intensitas persediaan juga meningkat. Apabila intensitas persediaan perusahaan tinggi maka beban yang dikeluarkan perusahaan juga akan bertambah dan laba perusahaan akan menurun.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat (H4) diketahui bahwa variabel intensitas aset tetap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Arah positif tersebut mengandung arti bahwa agresivitas pajak akan meningkat saat intensitas aset tetap juga meningkat. Hal ini dimungkinkan terjadi karena perusahaan yang lebih cenderung memilih berinvestasi pada aset tetap akan memiliki tarif pajak yang lebih rendah dan terindikasi tingginya tingkat agresivitas pajak.

5.2 Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Masih adanya sejumlah variabel lain yang belum digunakan dan memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi yang terjadi didalam sebuah perusahaan. Dari hasil pembahasan penelitian ini dengan melihat latar belakang penelitian, justifikasi teori dan metode penelitian, maka dapat disampaikan bahwa keterbatasan penelitian ini adalah nilai *adjusted R²* adalah 0, yang berarti 12,6% variasi dari semua variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat dan sisanya terdapat 87,4% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini
2. Dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel sehingga hasil penelitian
3. Dalam penelitian ini hanya dilakukan selama 5 tahun, maka untuk melihat tingkat erornya masih rendah.

5.3 Saran

Dari kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan diatas, maka dalam kesempatan ini penulis mencoba untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas perusahaan. Artinya perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi sebaiknya selalu taat dalam membayarkan beban pajaknya. Karena beban pajak juga termasuk kedalam utang pajak yang merupakan kewajiban jangka pendek perusahaan.

2. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Perusahaan manufaktur dengan tingkat *leverage* yang tinggi menghasilkan laba periode berjalan yang tinggi pula. Hal tersebut menunjukkan kecilnya kemungkinan timbulnya agresivitas pajak yang disebabkan *leverage*. Sementara perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah tidak akan bermasalah dengan laba yang rendah karena perusahaan tidak sedang terikat dengan kontrak utang pada pihak ketiga.
3. Intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Metode evaluasi persediaan yang kurang efisien akan mengakibatkan bertambah tingginya biaya yang akan dikeluarkan perusahaan dan hal ini akan berdampak pada pendapatan perusahaan.
4. Intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Perlu diperhatikan aset tetap yang akan dijadikan investasi untuk menurunkan laba agar tidak terlalu mengeluarkan banyak beban yang akan lebih berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan.
5. Penelitian selanjutnya diharapkan memasukkan variabel-variabel lain yang erat kaitannya dengan agresivitas pajak.
6. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan sehingga memperoleh sampel yang lebih besar dan dapat menggambarkan hasil yang sesuai, penelitian selanjutnya

disarankan untuk mencoba menggunakan proksi agresivitas pajak yang lain agar agresivitas pajak dapat dijelaskan dengan lebih baik.

7. Bagi regulator, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait peraturan pajak bagi badan usaha di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, I. B. P. F., & Noviari, N. (2015). Pengaruh likuiditas, leverage, intensitas persediaan dan intensitas aset tetap pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. *E-Jurnal Akuntansi*, 973-1000.
- Agusti, W. Y. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2012). *Jurnal Akuntansi*, 2(3).
- Ananda, Rimma T., Irwansyah, & Ginting, Yoremia L Br. (2019). Pengaruh Rasio Lancar dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman Vol6, No.1 (2021)*. DOI: <http://dx.doi.org/10.29264/jiam.v6i1.6349>
- Andriyani, M. (2008). *Analisis Pengaruh Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, Insider Ownership, Investment Opportunity Set (IOS), dan Profitability terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan Automotive di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2004-2006)* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Ardyansyah, D. Zulaikha. 2014. Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rates (ETR)(Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 01-19.
- Aumeerun, B., Jugurnath, B., & Soondrum, H. (2016). Tax evasion: Empirical evidence from sub-Saharan Africa. *Journal of Accounting and Taxation*, 8(7), 70.
- Budiman, Judi dan Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). Simposium Nasional Akuntansi XV.
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, dewan komisaris, ukuran perusahaan (Size), leverage (DER) dan profitabilitas (ROA) terhadap tindakan penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan perbankan yang listing BEI periode tahun 2011–2013.

Journal Of Accounting, 2(2).

- Chiao YC, Hsieh YC, Lin W “*Determinants of Effect Tax Rates for Firm Listed on China’s Stock Markets : Panel Models with Two-Sided Cencors*”, the Business & Management Review, Vol. 3 Number 1, November 2012.
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Roa, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 143-161.
- Delgado, F. J., Fernandez-Rodriguez, E., & Martinez-Arias, A. (2014). Effective tax rates in corporate taxation: A quantile regression for the EU. *Engineering Economics*, 25(5), 487-496.
- Dewi, N. N. K., & Jati, I. K. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada Tax Avoidance Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(2), 257.
- Dharma, I. Made Surya dan Putu Agus Ardiana.(2016). *Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi*, 15.
- Dyreg, Scott D, Hanlon, Michelle, Maydew Edward L. (2010). "The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance". The Accounting review, 85, 1163-1189.
- Effendi, M. Arief. 2016. *The Power of Corporate Governance Teori dan Implementasi. Jakarta: Salemba Empat*.
- Faujimi, I. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 2(3).
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21 (7th ed)*. Semarang :Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., et. al. (2010). *Accounting Theory (7th ed)*. Australia : John Wiley & Sons Australia, Ltd
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Econometrís. México: McGrawHill. Links*.

- Gujarati, Damodar N. (2012). *Basic Ecometrics*. Edisi ke-5, Edisi Internasional.
Singapore:Mc Graw-Hill
- Gupta, S., & Newberry, K. (1997). Determinants of the variability in corporate effective tax rates: Evidence from longitudinal data. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(1), 1-34.
- Harahap, Rosna K., dan D.M. Jiwana. 2009. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur di bursa efek jakarta. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*. No.3/TH.2009
- Hartadinata, O. S., & Tjaraka, H. (2013). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Aggressiveness Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga (JEBA)/ Journal of Economics and Business Airlangga*, 23(3).
- Jessica, J., & Toly, A. A. (2015). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 222.
- Kieso, D. E. dan Weygandt, J. J. 2013. *Intermediate Accounting*. John Wiley and Sons.
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2007). The effect of board of director composition on corporate tax aggressiveness. *Journal of Accounting and Public Policy*, 30(1), 50-70.
- Lanis, Roman dan Grant Richardson. 2013. Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: A Test of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*.
- Minnick, K., & Noga, T. (2010). Do corporate governance characteristics influence tax management?. *Journal of corporate finance*, 16(5), 703-718.

- Norfadzilah, Nik Mohd et al. 2015. Longitudinal Study of Corporate Tax Planning: Analysis on Companies' Tax Expense and Financial Ratios. *Pertanika Journal Social Science & Humanities*, 23: 109-120
- Noor et al. 2010. Corporate Tax Planning : A Study on Corporate Effective Tax Rates of Malaysia Listed Company. *International Journal of Trade, Economics and Finance*. 1
- Nurfadilah, Henny Mulyati, Merry Purnamasari, Hastri Niar. (2016). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. Seminar Nasional dan The 3rd Call for Syariah Paper.
- Pradipta, D. H. Supriyadi. 2015. *Influence of Corporate Social Responsibility (CSR), Profitability, Leverage, and Independent Commissioner Against Tax Avoidance Practice. Accounting National Symposium (Vol. 18)*.
- Purwanggono, E. A., & Rohman, A. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Kepemilikan Mayoritas Terhadap Agresivitas Pajak. *Disertasi Program Studi Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure dan Profitability terhadap Effective Tax Rate (Etr)(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 101-119.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1), 1-11.
- Putri, V. R., & Sary, S. (2017). Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 10(1), 39-51.
- Richardson, G., Lanis, R. 2007. Determinants of variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26 (2007), 689-704.

- Rohaya, M. N., Nur, S. M. F., & NorAzam, M. (2010). Corporate tax planning: a study on corporate effective tax rates of Malaysian listed companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1(2), 189–193.
- Sabli, N., & Noor M. R. (2012). Tax Planning and Corporate Governance. Proceeding International Conference on Business and Economic Research Bandung. ISBN: 978-967-5705-05-2.
- Saputra, M. D. R., & Asyik, N. F. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(8).
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2010). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach (6th ed)*. United Kingdom : John Wiley & Sons
- Sekaran, U. dan Bougie, R.(2013). *Research Methods for Business. Chices: John Wiley dan Sons*.
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2).
- Siswanto, V. A., & Pratama, S. W. (2015). *Belajar Sendiri SPSS 22*. Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2010). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Uwuigbe, U., Peter, D. S., & Oyeniyi, A. (2014). The effects of corporate governance mechanisms on earnings management of listed firms in Nigeria. *Accounting and Management Information Systems*, 13(1), 159.
- Waluyo. 2011. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Winarno, W. W. (2011). Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews- 3/E

www.pajak.go.id

[d](#)

- Yudiana, I. G. Y., & Yadnyana, I. K. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Investment Opportunity Set dan Profitabilitas Pada Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 111-141.
- Yuniarwati, I., Dewi, S. P., & Lin, C. (2017). Factors That Influence Tax Avoidance in Indonesia Stock Exchange. *Chinese Business Review*, 16(10), 510-517.
- Yunistiyani, V., & Tahar, A. (2017). Corporate Social Responsibility dan Agresivitas Pelaporan Keuangan terhadap Agresivitas Pajak dengan Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1).
- Zarai, Mohamed Ali. 2013. *Corporate Tax Planning and Debt Endogeneity: Case of American Firms*. *International Journal of Business and Commerce*, 3(3).

LAMPIRAN

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	LIKUIDITAS (X1)	LEVERAGE (X2)	INT. PER (X3)	INT. AT (X4)	AGRESIV (Y)
ICBP	2016	2.40678199	0.359876	7.590801	0.246153	0.272176
	2017	2.42828522	0.357222	7.526212	0.256811	0.319479
	2018	1.95173341	0.339278	6.534878	0.312555	0.277348
	2019	2.53569474	0.31099	7.262416	0.293015	0.279273
	2020	2.25761255	0.51425	6.413137	0.128888	0.255062
MYOR	2016	2.2501718	0.515164	6.33314	0.298661	0.247609
	2017	2.38602736	0.506944	8.679069	0.267417	0.254211
	2018	2.65459779	0.514399	5.270054	0.242063	0.260925
	2019	3.43965161	0.479358	6.131044	0.245561	0.241475
	2020	3.69425418	0.430086	6.12376	0.305559	0.218236
ULTJ	2016	1.31531881	0.478827	6.857655	0.527373	0.179609
	2017	1.26306439	0.516616	5.606031	0.490049	0.160751
	2018	1.22442686	0.546047	5.022702	0.432553	0.192418
	2019	1.29006576	0.519019	5.912146	0.455647	0.208491
	2020	1.53670166	0.474126	6.272106	0.458648	0.236264
GGRM	2016	4.84363592	0.176912	4.01413	0.245818	0.238779
	2017	4.1919147	0.188989	4.459169	0.258196	0.306021
	2018	4.39813055	0.140557	4.961541	0.261549	0.260702
	2019	4.44407364	0.144253	3.92848	0.235558	0.24684
	2020	2.40335465	0.453773	4.043562	0.195954	0.219379
DVLA	2016	1.93789066	0.371514	1.588949	0.32563	0.252874
	2017	1.93553619	0.368069	1.716344	0.32068	0.256902
	2018	2.05806263	0.346815	1.998528	0.32937	0.256333
	2019	2.06190648	0.352415	2.047749	0.32263	0.248971
	2020	2.91228409	0.251549	2.433644	0.353981	0.208566
KLBF	2016	5.234131	0.196039	3.683361	0.162215	0.252431
	2017	5.27233016	0.209269	4.37633	0.159726	0.250034
	2018	4.30196581	0.241279	5.351383	0.156396	0.246244
	2019	3.27609023	0.299062	4.880988	0.14337	0.248524
	2020	2.45413553	0.391202	4.070696	0.13252	0.23116
PYFA	2016	2.85493738	0.295022	3.098129	0.264208	0.290712
	2017	2.6621258	0.319697	3.343891	0.241326	0.282552
	2018	2.88899021	0.286756	2.758362	0.234577	0.264591
	2019	2.91325453	0.28628	2.515236	0.214717	0.26379
	2020	2.51912961	0.332421	2.397553	0.219813	0.242894

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	LIKUIDITAS (X1)	LEVERAGE (X2)	INT. PER (X3)	INT. AT (X4)	AGRESIV (Y)
SIDO	2016	4.13114433	0.181411	2.956061	0.299209	0.239488
	2017	4.50885659	0.163828	1.94095	0.321532	0.243101
	2018	4.65770269	0.157146	1.795416	0.344579	0.244719
	2019	4.35468264	0.175632	3.31463	0.378308	0.254221
	2020	4.11597696	0.190044	3.574233	0.361534	0.228251
TSPC	2016	2.19084106	0.368448	2.025645	0.478591	0.270379
	2017	3.52276491	0.317791	2.38613	0.475859	0.257507
	2018	2.75747116	0.364218	2.3886	0.483155	0.253579
	2019	3.52768528	0.346253	2.415005	0.463335	0.253706
	2020	2.89042609	0.310373	2.224071	0.369965	0.254294
UNVR	2016	2.65214035	0.296172	4.151077	0.274339	0.241272
	2017	2.52137716	0.316466	3.994751	0.266874	0.250979
	2018	2.51617139	0.309674	4.142284	0.288613	0.257416
	2019	2.78082273	0.308349	4.768335	0.283086	0.252525
	2020	2.95867862	0.299563	4.741396	0.265681	0.216148
EKAD	2016	0.74765954	0.611835	7.791283	0.544353	0.252452
	2017	0.63369313	0.726369	8.349464	0.551249	0.252581
	2018	0.74765954	0.611835	7.791283	0.544353	0.252452
	2019	0.65289957	0.744212	8.601012	0.51892	0.253382
	2020	0.66092728	0.759559	8.329118	0.507431	0.221936
ALDO	2016	4.88557203	0.157299	2.982418	0.505007	0.234389
	2017	4.51918432	0.168117	2.630518	0.457914	0.257709
	2018	5.0499466	0.150814	2.51289	0.435455	0.27017
	2019	6.91696568	0.119486	2.921531	0.470443	0.307883
	2020	8.10503348	0.119796	5.167535	0.438246	0.223389
SPMA	2016	1.47830584	0.510424	5.801032	0.270812	0.254609
	2017	1.44044875	0.53996	4.495154	0.29599	0.248212
	2018	1.61304049	0.483796	4.422077	0.284548	0.256994
	2019	1.81125216	0.423416	3.194843	0.42505	0.255963
	2020	1.76554644	0.381131	4.203233	0.431403	0.221909
INDS	2016	2.46303224	0.485117	3.983226	0.662465	0.27205
	2017	1.02243934	0.450495	3.679697	0.640459	0.239297
	2018	3.76142582	0.443861	4.239496	0.598896	0.250203
	2019	1.61998259	0.419282	4.585764	0.606589	0.258348
	2020	1.73253792	0.338796	4.789319	0.716363	0.168686

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	LIKUIDITAS (X1)	LEVERAGE (X2)	INT. PER (X3)	INT. AT (X4)	AGRESIV (Y)
SMSM	2016	3.03273413	0.165185	3.261795	0.549474	0.175985
	2017	5.12543342	0.119032	4.427715	0.508837	0.283543
	2018	5.21133746	0.116062	5.674356	0.491547	0.251591
	2019	5.82819777	0.092483	4.333404	0.601081	0.219921
	2020	6.16679935	0.092886	4.06082	0.587004	0.219944
PBRX	2016	2.86025267	0.29923	3.503676	0.291944	0.237031
	2017	3.73913168	0.251769	3.549675	0.279864	0.229311
	2018	3.9432438	0.232374	3.613417	0.267429	0.235103
	2019	4.63651581	0.213931	3.502076	0.241554	0.223062
	2020	5.7605976	0.215379	3.048268	0.20176	0.212127
SCCO	2016	3.76142063	0.561814	4.102572	0.237564	0.273229
	2017	4.58082241	0.509053	3.958754	0.211612	0.286436
	2018	6.4569044	0.584658	4.127524	0.196915	0.208675
	2019	6.50590642	0.598817	3.697166	0.172541	0.300362
	2020	2.46484402	0.595764	2.876487	0.14366	0.253539
MLBI	2016	0.67954799	0.639285	8.075802	0.561755	0.256068
	2017	1.51585291	0.575748	6.514579	0.543444	0.257274
	2018	0.77835595	0.595939	6.891933	0.527448	0.267421
	2019	1.82348006	0.604409	8.611515	0.538252	0.258545
	2020	2.17224741	0.506984	6.10852	0.508851	0.2796